



SERI  
BACAAN  
SASTRA  
ANAK

Hari Purwati

# Miaduka



598 4

R



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk:	Klasifikasi:
Tgl.:	
<b>Miaduka</b>	

Diceritakan kembali oleh  
**Hari Purwati**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2005**

**PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA**

PB	Klasifikasi	No. Induk : <u>191</u>
	398.209 578 4	Tgl. : <u>8/6/2006</u>
	PUR m	Ttd. : _____

**Miaduka**

oleh

Hari Purwati

Pemeriksa Bahasa: Ani Mariani

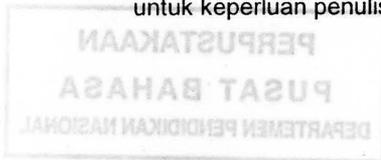
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Sony Fauzy

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220  
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-533-X

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Miaduka* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sintang, Kalimantan Barat. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

**Dendy Sugono**

## PRAKATA

Berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan dengan izin-Nya penulisan cerita anak ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Buku cerita ini berjudul *Miaduka* merupakan kumpulan cerita daerah Kalimantan Barat, khususnya daerah Sintang.

Buku cerita ini banyak memberikan contoh kehidupan dan nilai moral yang mudah dipahami oleh anak-anak usia SD. Dengan demikian, mereka bisa menikmati dan mengambil hikmah dari cerita-cerita yang ada.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Pusat Bahasa, khususnya Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta. Semoga buku cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Pontianak, Juli 2004

**Penulis**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....	iii
Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
Miaduka .....	1
Miaparo Kisah Ikan Menjadi Manusia .....	10
Cerita Tentang Upik .....	18
Tentang Sengkumang Linja (Sengkumang Memangsa Jerat) .....	27

## MIADUKA

Di desa yang terpencil di pedalaman hutan hiduplah Miaduka dan ibunya yang sangat miskin. Keduanya tidak mempunyai apa-apa. Pakaian mereka compang-camping. Mereka tidak mempunyai pakaian. Mereka berdua sering kekurangan makan karena tidak mempunyai apa-apa untuk dimakan. Beras pun mereka tidak punya. Tidak makan dua tiga hari adalah hal yang biasa bagi mereka berdua. Biasanya Miaduka pergi ke hutan untuk mencari sayuran dan apa saja yang bisa dimakan dan dibawanya pulang untuk dimasak ibunya. Miaduka pergi ke hutan untuk mencari rebung, daun pakis untuk disayur, umbut, dan juga daun-daunan yang lain yang bisa dimakan. Umbut adalah pucuk pohon kelapa yang bisa dimakan. Umbut itulah yang dimakan mereka berdua. Itulah kehidupan mereka sehari-hari.

Miaduka mempunyai seorang bibi dan anaknya. Anak itu bernama Miaodap. Mereka tinggal tidak jauh dari tempat tinggal Miaduka dan ibunya. Miaduka dan Miaodap adalah saudara sepupu, tetapi sifat mereka tidak sama. Miaduka sangat rajin, sedangkan Miaodap pemalas karena Miaodap dan ibunya sangat kaya. Segala macam makanan yang enak mereka miliki. Semua peralatan apa saja mereka miliki. Miaodap dan ibunya tidak pernah sakit-sakitan.

Pada suatu hari Miaduka berkata kepada ibunya, "Mak, besok saya mau ke tempat bibi. Saya kasihan kepada Mamak karena tidak pernah makan nasi. Setiap hari kita hanya makan rebung dan umbut saja. Kita tidak pernah makan nasi."

"Terserah kamu saja, Miaduka," kata ibunya yang tergolek lemah karena sudah lama tidak makan nasi.

Keesokan harinya Miaduka pergi ke rumah bibinya. Dari jauh sudah kelihatan rumah bibinya yang mewah. Banyak sekali barang-barang di dalam rumah itu. Rumahnya sengaja dibuat tinggi dengan tiang penyangga untuk menghindari serangan binatang buas. Untuk masuk ke dalam rumah dipasang tangga.

Setelah sampai di rumah bibinya, dia menyapa dari luar rumah, "Bi, Bibi ada di rumah, tidak? Boleh tidak masuk rumah?"

"Ya, saya ada di rumah. Boleh, tidak ada pantang apa-apa," sahut bibinya dari atas, "Naik saja keponakan, silakan masuk." Bibinya menyuruh Miaduka masuk dan dia langsung mengutarakan maksud kedatangannya.

"Bi, kedatangan saya ke sini karena satu alasan saja. Saya kasihan kepada ibu saya di rumah. Dia tidak pernah makan nasi. Saya ingin bibi memberi kami sedikit beras. Kalau tidak, ujung beras saja kami sudah bersyukur. Itu juga kalau bibi mau memberi," dengan suara pelan Miaduka mengutarakan maksud kedatangannya.

Bibinya menjawab dengan senyum yang kurang bersahabat, "Bibi akan memberi beras kepada kamu, tapi kamu hanya boleh mengambil ujung beras itu. Dengan syarat, kamu mau mencari kutu bibi sampai habis. Nanti kalau kutu bibi sudah habis, barulah Bibi akan berikan beras kepadamu."

"Baiklah, Bi saya akan cari kutu Bibi sampai habis."

Kemudian bibinya berbaring di pangkuan Miaduka. Dan mulailah Miaduka melaksanakan tugas yang diberikan bibinya untuk mendapatkan sedikit ujung beras dari bibinya. Ujung beras adalah pecahan beras pada saat beras ditumbuk untuk menghilangkan kulitnya. Miaduka mencari kutu bibinya itu sebanyak tujuh kali di depan, tujuh kali di belakang, tujuh kali di samping kiri, dan tujuh kali di samping kanan.

"Bi, kutunya sudah habis. Tidak ada satu pun yang tersisa."

"Baiklah kalau begitu Bibi ambilkan ujung beras untuk kamu," bibi Miaduka berkata sambil beranjak bangun.

Setelah itu, bibinya pun bangun, lalu mengambil beras satu tempurung kelapa. Bibinya orang kaya, tetapi pelit. Ia tidak mau memberikan beras yang masih bagus. Jangankan beras yang bagus, ujung beras yang diberikan kepada Miaduka itu pun tercampur dengan tahi tikus, *antah* padinya, dan sekamnya juga masih ada. Itulah yang dibawa Miaduka pulang ke rumahnya.

Setelah itu, Miaduka pulang ke rumahnya. Sampai di rumahnya, dibersihkannya beras yang telah diberikan oleh bibinya tadi, dihilangkannya *antahnya* serta kotoran lain yang masih ada. Setelah dibersihkan, kemudian dicuci. Setelah itu, baru dimasaknya. Sambil menyiapkan sayuran yang dicari di hutan untuk dimasak, tidak terasa

nasi yang dimasaknya tadi sudah matang. Langsung dimasaknya sayuran yang ada. Sambil berpikir dia dapat menyelesaikan semua pekerjaannya dan dia sangat gembira karena hari itu ibunya makan nasi.

Sepulang Miaduka, ibu Miaodap, yang tidak lain bibi Miaduka sendiri, turun dari tangga untuk memberi makan babinya di tanah. Sambil memberi babinya makan, dia merasa kepalanya gatal. Setelah digaruk kepalanya yang gatal itu, ternyata dia mendapatkan kutu di kepalanya satu ekor. He, keponakanku ini benar-benar membohongi aku. Katanya kutu di kepalaku sudah habis. Kalau begitu aku akan ambil lagi beras itu. Setelah memberikan makanan babinya, ia cepat-cepat pergi ke rumah Miaduka. Dengan langkah yang tidak sabar dan menahan marah serta masih agak jauh dari rumah Miaduka dia berteriak sekuat tenaganya.

“Miaduka, Miaduka, kamu ternyata benar-benar membohongi Bibi. Kamu bilang kutu Bibi sudah habis, satu pun tidak ada lagi, tetapi kepala Bibi masih terasa gatal dan ternyata Bibi pun masih mendapatkan satu kutu lagi. Mana beras yang Bibi berikan tadi?”

“Itu Bibi, masih ada di tungku dapur. Ambilah kalau memang Bibi perlu.”

Ujung beras yang sudah dimasak untuk makan mereka berdua itu diambil lagi oleh bibinya. Dan masih ada sedikit sisa ujung beras yang masih mentah pun tak luput dari tangan bibinya yang memang benar-benar pelit itu. Tanpa basa-basi, ia langsung keluar turun dari rumah Miaduka dan dibawanya langsung pulang ke rumahnya kembali.

Sampai di rumah, nasi dari rumah Miaduka dan sedikit ujung beras itu langsung diletakkan begitu saja. Sementara itu Miaduka dan ibunya yang belum sempat makan nasi tadi, kelaparan di rumahnya.

Miaodap melihat ulah ibunya menjadi risau pikirannya.

“Sampai hati Mamak, beras yang sudah diberikan diambil lagi. Yang sudah dimasak pun diambil juga. Cobalah relakan saja untuk mereka. Mereka *kan* sudah tidak punya apa-apa.”

“Habis dia membohongi Ibu. Coba kalau tidak membohongi Ibu tadi, Ibu tidak akan mengambil beras itu kembali.”

Karena nasi dan beras tadi sudah diambil lagi, Miaduka dan ibunya tidak jadi makan nasi. Akan tetapi, mereka masih bisa makan sayur yang Miaduka masak. Akhirnya, Miaduka turun ke hutan lagi

membawa parang. Parang itu tidak ada hulunya. Pakaiannya camping. Setelah turun tangga, dia melewati halaman rumah yang masih rimbun oleh pohon-pohon besar di sekitarnya. Miaduka berjalan terus dan hampir masuk hutan. Tidak terasa Miaduka sudah berjalan selama tiga hari. Dia tidak kembali ke rumah. Mamak yang ditinggalkannya sendiri di rumah kelaparan, badannya makin lemah.

Setelah sampai di hutan, dia menebang pisang hutan, mencari umbut dan sayuran lain yang bisa dimakan. Miaduka ingin mencari sebanyak-banyaknya untuk ibunya dan juga dirinya. Ketika mendengar Miaduka menebang pisang hutan tadi, ditegurlah oleh Nenek Matimuluk,

"Siapa di situ?"

"Sa.. saya Miaduka, Nek."

"Sedang apa di situ?"

"Saya mencari umbut, pakis, dan daun-daunan untuk makan saya dan ibu saya."

"Ke sinilah. Langsung ke sini. Naiklah ke rumah."

"Tidak, Nek karena ibu saya di rumah lapar. Saya enak-enak makan di sini. Saya kasihan kepada ibu saya di rumah. Ia kelaparan."

"Tidak apa-apa naik saja."

Miaduka terkejut dan heran menemukan rumah di antara hutan lebat di hutan. Nenek itu bernama Nenek Matimuluk. Dia sangat ramah dan baik sekali terhadap Miaduka.

Miaduka pun akhirnya naik ke rumah. Setelah sampai di rumah, dilihatnya Nenek Matimuluk sedang memasak berbagai makanan untuk dia. Oleh nenek itu pun, setelah masak, dihidangkanlah macam-macam ikan. Nasinya pun dari beras padi yang enak. Setelah itu, dia makan dengan nenek itu. Ketika makan, berkali-kali dia menambah makanannya. Diambilnya nasi berkali-kali. Sampai kekenyangan dia. Tidak pernah kosong piringnya. Semakin diambil, semakin bertambah nasinya.

"Sudah, Nek aku sudah kenyang. Tadi aku lapar sekali, sekarang sudah kenyang. Habis nasi Nenek tidak bisa habis, makin diambil makin bertambah."

"Memang beginilah. Kamu makanlah sepuas-puas kamu. Nanti ibu kamu bawakan beras dan nasi dari sini.

"Ya, Nek."



Miaduka bertemu dengan Nenek Matimuluk ketika sedang mencari umbut dan sayuran di hutan.

Setelah selesai makan dia pun duduk beristirahat sebentar. Akhirnya, Miaduka pamit pulang kepada Nenek Matimuluk.

"Nek, saya pamit pulang kasihan Ibu. Saya sudah beberapa hari ini tidak bertemu Ibu. Sejak berangkat sampai sekarang saya belum pulang," kata Miaduka.

"Baiklah kalau begitu. Ini nasi dan beras bawalah untuk ibu kamu. Ini sebuah botol untuk kamu."

"Ini botol apa?"

"Botol ini untuk kamu. Kalau kamu menyebutkan apa saja yang kamu inginkan, keinginan itu dapat terwujud," kata Nenek, "Nama botol ini adalah botol *Dobul* Cinta. Apa yang kamu inginkan, apa yang kamu ucapkan pasti terjadi, pasti bisa terwujud."

"Kalau begitu saya pulang, Nek. Terima kasih atas semua kebaikan Nenek." Dia pun turun dari rumah Nenek Matimuluk tadi. Setelah Miaduka membelakangi rumah tadi, rumah itu menghilang. Rumah nenek itu langsung menjadi hutan. Hutan lebat dan tidak ada satu pun rumah di situ. Orang tua tadi adalah orang yang *nuah* dia. Setelah ditinggalkannya rumah itu, dia berjalan dan sampailah ke rumahnya.

Miaduka memanggil mamaknya dari bawah, "Mak. Mamak ada tidak di rumah ini?"

"Ada, Nak," kata mamaknya. "Mamak sudah tidak bisa bangun lagi. Mamak sakit." Setelah itu, Miaduka naik ke rumah. Ketika mencium aroma makanan yang dibawa oleh Miaduka dari nenek tadi, ibunya langsung sembuh. Ia bangun dari tidurnya dan tidak merasakan sakit lagi. Ibunya makan. Ia makan nasi yang dibawa Miaduka dari Nenek Matimuluk tadi. Sambil menemani ibunya makan, Miaduka bercerita tentang Nenek Matimuluk.

"Nenek Matimuluk adalah nenek yang *nuah* saya. Ia memberi saya botol *Dobul* Cinta ini. Dengan botol ini apa yang kita ucapkan dan apa yang kita minta pasti akan dikabulkan."

"Baguslah," kata mamaknya "kita *kan* orang miskin. Orang yang susah seperti ini."

Setelah itu, Miaduka dan mamaknya bersiap pergi ke suatu tempat yang luas. Mereka berdua pertama-tama meminta rumah buka tujuh dan panjang tujuh. Kemudian, disebutnya berapa kamar. Jadilah rumahnya dengan megah. Rumah yang dimintanya tadi terwujud. Setelah itu, mereka minta peralatan rumah lengkap, lalu dia minta semuanya. Apa yang diinginkanya, semua terpenuhi.

Ayam, babi, dan sapi banyak sekali di sekeliling rumahnya. Pokoknya binatang yang dipelihara semuanya ada.

Berita kekayaan Miaduka tersebar ke mana-mana. Miaodap dan ibunya yang dulunya yang kaya raya dan sekarang sudah jatuh miskin iri dengan kekayaan Miaduka. Miaodap ingin mengambil kekayaan Miaduka. Dengan segala cara dia akan mengambilnya, tetapi tidak tercapai. Setelah keadaan berbalik, Miaodap sudah tidak punya apa-apa lagi. Ia sudah jatuh miskin. Akhirnya, Miaodap dan ibunya datang ke rumah Miaduka.

Kedatangan mereka ke rumah Miaduka disambut dengan baik oleh Miaduka dan ibunya. Mereka disuruhnya masuk dan terus dilayani dengan sebaik-baiknya. Setelah dilayani dengan sebaik-baiknya, mereka duduk santai di rumah Miaduka.

“Bi, saya dulu dengan Ibu begitu miskin. Baju kami tidak punya. Untuk makan saja kami harus pergi ke hutan dan ibu saya dulu sering sakit karena tidak makan. Dulu Bibi selalu memperhitungkan apa saja dengan kami. Saya sekarang tidak mau membalas segala kejelekan Bibi. Kami pun harus bersikap baik kepada Bibi. Kalau melihat perlakuan Bibi kepada kami dulu begitu kasar, saya pun akan membalas kejahatan Bibi, tapi itu kalau memang kejahatan, dibalas dengan kejahatan tidak akan pernah habis. Sekarang apa yang Bibi inginkan terserah Bibi.”

Dengan sopan Miaduka berkata seperti itu kepada bibinya. Miaduka tahu bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua walaupun bibinya itu dulu pernah menyakiti dia dan ibunya.

“Kami tidak akan pernah berbuat jahat seperti yang Bibi lakukan kepada kami. Apa pun yang Bibi mau, kalau Bibi mau tinggal di rumah bersama kami, kami tak apa-apa. Bibi bisa tinggal di sini dengan kakak sepupu Miaodap.”

“Saya dan kakakmu Miaodap ini sekarang terserah kamu saja-lah. Kami berdua sekarang sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Kami berdua mau tinggal di sini dengan kamu. Terserah kamulah. Kami mau disuruh apa saja, *ngumpun* babi, *ngumpun* ayam, apa saja kami mau.”

“Ah, Bibi, jangan begitu Bibi, yang penting Bibi tinggal di sini.”

Suatu hari Miaduka turun ke sungai untuk mandi. Ia mencuci rambut dengan jeruk. Sehelai rambutnya terbalut di sebuah buah jeruk. Buah jeruk yang terbalut sehelai rambut itu hanyut ke sungai. Jeruk itu hanyut ke tempat yang deras. Ia hanyut sampai ke hilir.

Di hilir sungai jauh dari tempat Miaduka mandi dan mencuci rambut terdapat Kerajaan Laut dengan rajanya yang bernama Raja Jarum. Pada suatu hari Raja Jarum sedang mudik ke Hulu Laway. Ia ingin mengetahui keadaan di hulu sekali. Setelah mudik, Raja Jarum tadi menemukan jeruk yang dibalut sehelai rambut. Jeruk yang terbalut rambut itu diambilnya dan diperhatikannya. Raja Jarum melihat rambut paling bagus yang pernah dia lihat. Akhirnya, dia ingin mencari tahu siapa pemilik rambut tadi. Buah jeruk tadi disimpannya baik-baik. Sambil berjalan melihat-lihat ke hulu, Raja Jarum bertanya kepada penduduk dari kampung satu ke kampung lain siapa pemilik rambut yang terbalut dijeruk yang hanyut itu. Satu pun tidak ada yang tahu, lalu ia sampai di kampung Saparoni. Sampai di situ pun tidak ada yang tahu.

Karena Miaodap dan ibunya pemalas dan tidak bisa mengambil kekayaan Miaduka, mereka pergi dari rumah Miaduka dan kembali lagi ke rumah mereka semula. Raja Jarum terus melanjutkan perjalanan untuk menemukan siapa pemilik rambut itu dan sampai pula ke dekat rumah Miaodap. Raja Jarum mengeluarkan jeruk dengan rambut yang masih terbalut seperti ketika ditemukan.

“Siapa yang mempunyai rambut dengan jeruk seperti ini?”

“Ini kepunyaan anak saya si Miaodap,” dengan cepat ibunya menjawab.

“Tidak mungkin masak rambut secantik ini milik orang semacam itu? Saya tidak percaya.”

Miaodap saudara sepupu Miaduka, tahu persis kalau sebenarnya rambut itu adalah rambut Miaduka.

“Saya tidak percaya kalau ini orangnya.”

Karena hari sudah malam, Raja Jarum bermalam di situ dan pagi harinya meneruskan perjalanan kembali. Kemudian, ia sampailah di rumah Miaduka. Ibu Miaodap mengetahui maksud Raja Jarum untuk mencari pemilik rambut, yaitu untuk dijadikan istri raja. Oleh karena itu, diam-diam ibu Miaodap segera pergi ke rumah Miaduka. Siapa tahu Raja Jarum bisa berubah pikiran dan mau mengambil anaknya untuk dijadikan istri. Dia berpikir akan menjadi kaya lagi. Mereka berduka dengan anaknya memang serakah. Mereka ingin sekali kaya.

Setelah Raja Jarum pergi ke rumah Miaduka dan Miaduka melihat mereka, Miaduka turun ke bawah. Miaduka dan ibunya ketakutan melihat ada kapal besar di jamban tempat Miaduka mandi. Se-

telah turun dari kapal, Raja Jarum naik ke rumah Miaduka. "Saya datang ke sini, ke hulu sini, ingin mencari wanita pemilik rambut ini. Rambut yang terbalut di sini dan saya akan mempersunting dia. Saya akan menjadikan dia sebagai istri saya." "Saya, itu rambut saya," kata Miaduka. Raja Jarum yakin dia pemiliknya karena Miaduka memang cantik orangnya. Akhirnya, diterimalah Miaduka oleh Raja Jarum.

"Kalau memang kamu menemukan rambut itu dan jeruk saya, berarti itu jodoh saya, dan menjadi suami saya. Dan saya harus mau menjadi istrinya karena itu sudah takdir."

Setelah itu, keesokan harinya Miaduka dan Raja Jarum melangsungkan pesta pernikahannya di kampung itu. Diundang beberapa penduduk kampung di sekitar kampungnya. Pesta pernikahan itu selama tiga hari. Orang yang datang ke pesta itu keluar masuk. Semua dilayani dengan baik. Mereka makan dengan kenyang. Tidak ada yang kelaparan di desa itu. Setelah pesta usai, Miaduka dibawa Raja Jarum ke laut. Di Kerajaan Laut, mereka mempunyai anak. Seorang anak laki-laki yang diberi nama Si Tiongmas. Setelah Si Tiongmas besar, dialah yang paling kaya. Dia mewarisi semua kekayaan bapaknya. Demikianlah cerita Miaduka.



## MIAPARO KISAH IKAN MENJADI MANUSIA

Pada suatu hari Miaparo bersama dengan keenam saudara perempuannya, berpamitan kepada ibunya untuk pergi bermain-main di aliran air yang tidak terlalu deras dan tidak terlalu tenang. Di tempat itu airnya jernih.

"Mak, kami ingin main lagi, main berputar – putar di sana."

"Jangan. Nanti kamu ditangkap oleh anak manusia."

"Tidak apa-apa, Mak, kami bisa jaga diri."

"Baiklah kalau begitu," akhirnya ibunya mengizinkan keenam anaknya untuk pergi bermain. Mereka berenang sambil bergurau menuju tempat itu. Di tempat itu akhirnya mereka melihat *nyarong* Tempung Penyang. Tempung Penyang adalah seorang pemuda yang tinggal di pinggir sungai yang tenang itu. *Nyarong* adalah perangkap ikan yang dibuat seperti bubu.

Dengan senang mereka menari berkeliling, berputar-putar. Mereka menari sambil menyanyi mengelilingi *nyarong* Tempung Penyang.

"Menari di tengah-menari di tengah *nyarong* Tempung Penyang." Mereka menari sambil mengelilingi *nyarong* Tempung Penyang. Mulai dari yang tertua, kemudian ganti lagi dengan yang berikutnya.

"Menari di tengah. Menari di tengah *nyarong* Tempung Penyang." Kemudian yang ketiga, bergantian mereka menari.

"Menari setengah. Menari setengah *nyarong* Tempung Penyang." Kemudian, yang keempat begitu juga dan seterusnya sampai yang terakhir yaitu yang ketujuh. Setelah sampai yang terakhir, mereka pun pulang karena mereka kelelahan. Kalau sudah merasa lelah, mereka berbaring semuanya. Setelah merasa segar, mereka pulang ke rumahnya. Mamaknya sudah menunggu dengan cemas di rumah.

"Mak, tidak terjadi apa-apa kan, kami bisa jaga diri."

“Baiklah kalau begitu, tapi kalau suatu saat terjadi apa-apa nanti, Ibu tidak akan menanggungnya.”

Tempung Penyang melihat *nyarongnya* yang dipasangnya tadi. Dilihatnya bekas ikan makin banyak, tetapi dia melihat tidak ada satu pun ikan yang masuk ke dalam *nyarongnya*. Semua makanan yang dipakai untuk umpan ikan tadi sudah habis dimakan. Dia pun menjadi heran. Mengapa dia tidak pernah dapat ikan. Jangankan ikan yang besar, yang kecil saja tidak pernah dapat. Apa yang terjadi dengan *nyarong* saya, katanya dalam hati. Tempung Penyang punya ide untuk mengetahui apa yang telah terjadi dengan *nyarongnya*.

Pada suatu hari dia sudah siap menunggu di tempat yang tidak terlihat dan dia pun akhirnya mengintip. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi pada perangkap ikannya tadi. Pada hari itu juga Miaparo dan enam saudara yang lainnya minta izin kepada mamaknya untuk pergi bermain seperti biasa. Mamaknya tetap melarang mereka. Ia merasa khawatir dengan keenam anaknya, tetapi mereka tidak peduli. Mereka tetap pergi. Setelah itu, mereka sampailah pada *nyarong* Tempung Penyang. Dan di situ Tempung Penyang sudah siap mengintip mereka.

“Aneh sekali ini ada ikan sekali datang banyak sekali sampai tujuh ekor.” Tempung Penyang berkata pelan supaya tidak terdengar ikan-ikan itu. Dia tidak ingin ikan-ikan itu lari setelah mengetahui ada Tempung Penyang di situ. Dia sangat berharap semuanya masuk ke dalam *nyarongnya*. Tempung Penyang tidak ingin terdengar ribut oleh ikan tadi. Dia pun bersembunyi di balik pohon yang lebih rimbun, tetapi tetap bisa mengamati semua ikan itu.

Mereka mulai menyanyi sambil menari mengelilingi *nyarong* tempung penyang.

“Cobalah dari kakak tertua dulu baru kami mengikuti,” kata mereka meminta kakaknya. “Baiklah aku menari dan menyanyi, tetapi kalian juga harus menyanyi bersama-sama di situ. Menari setengah, menari setengah *nyarong* tempung penyang.” Sambil menari dan menyanyi seperti itu, dia berputar mengelilingi *nyarong* tadi. Sementara itu, ikan yang lainnya menyanyi di tempat masing-masing. Setelah itu berganti yang kedua.

“Menari setengah, menari setengah, *nyarong* tempung penyang.” Diteruskan oleh yang ketiga. Begitu seterusnya sampailah pada yang terakhir, si ikan yang paling kecil. Pada saat ikan terakhir menyanyi dan menari,

"Menari setengah, menari setengah, *nyarong* tempung penyang," tiba-tiba Tempung Penyang keluar dari persembunyiannya dan mengejutkan mereka. Karena terkejutnya, ikan tadi menjadi manusia. Sementara ikan yang lainnya berhasil menyelamatkan diri. Mereka langsung lari pulang. Ikan yang bungsu adalah Si Miaparo.

Setelah kejadian itu sesaat Tempung Penyang terkejut. Akan tetapi, ikan tadi sudah terlanjur menjadi manusia dan dia merasa malu tertangkap basah oleh Tempung Penyang

"Terserah kamu saja sekarang. Aku sudah seperti ini. Mau diapakan saja saya mau. Dibunuh pun saya mau terima." Miaparo mulai membuka pembicaraan.

"Tidak. Saya tidak akan membunuh kamu. Kamu akan saya jadikan sebagai istri saya." "Terserah kamu, kalau mau beristrikan saya. Saya bukan dari manusia. Saya berasal dari ikan."

"Saya tidak peduli kamu berasal dari apa. Yang penting saya suka kepada kamu."

Akhirnya, dia dibawa pulang oleh Tempung Penyang ke rumahnya. Berjalanlah mereka berdua beriringan, Tempung Penyang berjalan di depan dan Miaparo mengikuti dari belakang. Tidak lama sampailah mereka di rumah Tempung Penyang.

"Mak, ini aku bawa menantu mamak."

"Katanya melihat *nyarong*, tapi kamu bisa dapat manusia?"

"Iya, Mak. Saya ingin kawin dengan dia, Mak."

Tempung Penyang menceritakan kejadiannya dari awal hingga Miaparo menjadi manusia. Ibunya setuju saja asalkan Tempung Penyang mau menjalani rumah tangga dengan pilihannya sendiri.

Mamaknya menangkap ayam, lalu dipotong untuk diambil darahnya. Darah itu untuk menyambut menantunya yang datang ke rumahnya. Setelah acara penyambutan barulah besoknya mereka melangsungkan pernikahan. Dipanggillah orang-orang dari hulu ke hilir, dari atas ke bawah, dan dari kiri serta kanan kampung mereka.

Sementara itu, keenam saudara Miaparo sudah sampai di rumah. Anak yang paling tua melapor kepada ibunya bahwa adik bungsu mereka tertangkap oleh manusia.

"Mak, adik bungsu kami tadi tertangkap oleh Tempung Penyang."

"Apa kata Mamak kepada kalian dan kalian tidak mau menuruti. Kalau sudah begini siapa yang akan bertanggung jawab."

“Sudahlah, Mak. Dia sudah menjadi manusia. Sudah jodoh dia.” Mereka pun tetap bermain seperti biasa, tetapi tanpa yang bungsu. Ia sudah hilang. Ia menjadi manusia.

Setelah Miaparo anak bungsu tadi lama hidup berdua dengan Tempung Penyang, akhirnya dia merasakan hal yang aneh. Miaparo mengandung.

Sembilan bulan telah berlalu, tanpa terasa sudah sampai waktunya Miaparo melahirkan. Di suatu sore Miaparo merasakan perutnya sakit. Tak lama kemudian dia melahirkan seorang bayi laki-laki. Oleh Tempung Penyang diberi nama Si Tiongmas.

Empat tahun kemudian Tiongmas sudah besar. Ia sudah pandai bermain sendiri. Kadang dia menemani ibunya saat ditinggal bapaknya berburu ke hutan. Kadang ia juga ikut ibunya ke ladang untuk mencari sayuran yang akan dimasak.

Suatu hari Tempung Penyang ingin makan bermacam-macam sayur, seperti terung dan keladi. Kemudian dia meminta istrinya untuk mencari sayuran tadi di huma mereka. Miaparo pergi ke hutan, tetapi menunggu anaknya tidur dulu karena ladang letaknya agak jauh. Setelah tidur anaknya, Miaparo berangkat ke ladang untuk mencari sayuran tadi.

Beberapa saat setelah ibunya berangkat ke ladang, Tiongmas terbangun dari tidurnya. Dia merasa lapar, lalu mencari ibunya. Dia pun menangis. Dia pun ingin menyusu, tetapi ibunya tidak ada. Bapaknya yang di rumah pun menjadi gelisah. Ia berpikir bagaimana caranya supaya anaknya ini berhenti menangis.

“Baiklah, Nak. Coba dengar baik-baik Bapak akan mencoba menyanyikan lagu yang paling merdu, yang pernah ibumu nyanyikan dulu pada waktu ia masih gadis dulu.”

“Cobalah, Pak. Bagaimana lagunya?” Tiongmas lupa akan ibunya dan perhatiannya beralih kepada bapaknya yang akan menyanyikan lagu ibunya.

“Menari setengah, menari setengah *nyarong* tempung penyang.”

“Itu bagus. Itu bagus.” Dia pun berhenti menangis setelah mendengar lagu itu. “Lagi, Pak, lagi.” “Menari setengah, menari setengah *nyarong* tempung penyang. Terus dia pun minta lagi. “Sudahlah nanti kalau ibumu mendengar, ia akan marah karena kita.”

“Tidak apa-apa, Pak, lagi.” Dia minta terus untuk dinyanyikan lagu tadi. Akhirnya, sampailah ibunya ke rumah.

“Sudah, itu ibumu sudah datang.” Setelah itu, dia pun menuju ibunya. Dia menyusui kepada ibunya sampai kenyang. Setelah itu, mamaknya pun memasak nasi, kemudian memasak sayur, yang sudah dicari di ladang tadi. Setelah masak, sayur itu dihidangkan. Mereka pun makan. Setelah makan, mereka beristirahat bertiga sambil santai. Si Tiongmas membujuk ibunya untuk menyanyikan lagu yang ibunya nyanyikan pada waktu gadis, seperti yang dilakukan bapaknya tadi.

“Mak, aku ingin mendengar lagi lagu seperti yang Bapak nyanyikan tadi. Nyanyian mamak waktu Mamak masih gadis dulu.”

“Nyanyian yang mana?”

“Nyanyian seperti yang dinyanyikan Bapak tadi.” Tiongmas merengek terus kepada ibunya.

“Oh, berarti kalian sudah tidak mau lagi bersama Ibu. Sudahlah kalau begitu terserah kalian berdua. Kalian sudah benar-benar tidak mau bersama mamak lagi. Baiklah kalau begitu.”

Dia pun langsung menyiapkan diri. Dia membawa bapak dan anaknya mandi bersama. Setelah itu, merapikan dirinya dan bersisir. Pada saat itu Tempung Penyang gelisah. Ia merasa bersalah memikirkan bagaimana caranya agar istrinya tidak pergi. Semua pintu rumahnya dikunci. Lubang-lubang di rumahnya ditutup rapi semua. Akan tetapi, dia tidak tahu jika istrinya sudah mematahkan satu lantai di bawah tempat dia duduk. Setelah itu, ditutupnya dengan piring. Di situlah dia duduk dan menyanyi seperti yang dinyanyikannya sambil menari pada waktu masih gadis dulu.

“Menari setengah, menari setengah *nyarong* tempung penyang.”

Sekali dia menyanyi maka jadilah sirip kakinya, kemudian menyanyi lagi yang kedua, tertutuplah sampai lutut. Pada waktu menyanyi ketiga kalinya menutup sampai pinggang. Miaparo menyanyi terus sehingga sampailah pada yang terakhir dan jadilah seekor ikan. Si Tiongmas pun menangis. Dia tidak tahu, terlepas dari situ, tempat yang lantainya sudah dipatahkan satu tadi, mamaknya langsung melompat-lompat dan sampailah di sungai. Setelah sampai di sungai langsung dia pulang dan berenang terus sampai di rumah orang tuanya. Orang tuanya terkejut melihat Miaparo pulang.

“Mengapa kamu sampai di sini lagi? Kamu *kan* sudah jadi manusia.”



Tempung Penyang dan Tiongmas terkejut karena Miaparo berubah menjadi ikan lagi.

“Sudahlah Mak, mereka sudah tidak mau lagi dengan saya. Mereka sudah bosan dengan saya.”

Begitu sudah agak lama tinggal di rumah ibunya, dia pun sedih. Tiongmas dan bapaknya pun sedih. Suaminya itu berbaring ter-telungkup sambil memikirkannya. Anaknya menangis terus dan sudah tidak bisa dihibur lagi. Ia tidak bisa diapa-apakan lagi. Dia tetap menangis siang dan malam. Akhirnya, dia seperti bermimpi, antara sadar dan tidak, dia mendengar suara bapaknya

“Apa kesedihan kamu Tempung Penyang?”

“Saya sedih anak kami mencari ibunya siang dan malam. Dia menangis tidak pernah berhenti.”

“Kamu jangan sedih. Kamu panjat pohon pinang yang ada di halaman rumahmu dan ambillah buahnya sebanyak tujuh. Setelah itu, lemparkan ke sungai. Pasti ada jalan keluar bagi kalian berdua. Akhirnya, dia pun terbangun dari mimpinya. Dia pun berpikir siapa yang tadi mengajaknya berbicara.

Tempung Penyang langsung memanjat dan mengambil biji buah pinang yang ada di halaman sebanyak tujuh biji. Kemudian, digendong anaknya dan dibawanya ke tepi sungai. Setelah sampai, dilemparnya satu biji buah pinang tadi. Terasa bergerak tanah itu dan sampai di rumah nenek Tiongmas, lalu sampai terdengar pula bunyi periuk. Dilempar lagi biji yang kedua dan ketiga sampai jauh, maka terbukalah jalan yang makin luas dan makin panjang. Sampai-lah mereka di rumah nenek Tiongmas, tempat istrinya tinggal. Ketika di rumah neneknya, Tiongmas bertanya.

“Nek, Mamak saya ada tidak?” “Hari ini dia sedang merumput dengan semua saudaranya, bibinya, dan pamannya di ladang kita.” Pada waktu mamak Tiongmas berhenti untuk makan siang, mereka-pun makan di tengah ladang. Setelah itu, mereka pulang ke rumah. Mereka datang dari yang paling tua, kemudian adiknya yang nomor dua, nomor tiga, dan seterusnya sampai yang terakhir. Ketika itu, Tiongmas sudah menunggu mamaknya di rumah. Begitu mamaknya datang, langsung ditangkapnya. Mamaknya pun terkejut.

“Mengapa kamu ke sini?”

“Saya ke sini dengan Bapak.”

“Makanya jangan nakal. Kamu jangan minta itu dan ini. Saya kira kamu dan bapak kamu sudah tidak mau lagi bersama dengan Mamak, makanya Mamak pulang ke sini.”

Setelah makan, mereka beristirahat semua. Ada yang merokok dan ada pula yang menyirih. Sambil beristirahat mereka mengobrol satu dan yang lain. Setelah hari mulai gelap, semuanya terbaring tidur. Besok paginya mereka berbicara baik-baik dengan keluarga Miaparo.

“Bapak dan Ibu, besok kami mau pulang.”

“Baiklah kalau begitu. Dia sudah ikut kalian dan sudah jadi manusia. Kami pun tidak bisa melarang dia, sampai dia punya anak dengan kamu. Jagalah dia baik-baik dan ini warisan saya, saya bagi untuk Miaparo dan juga untuk anaknya, Si Tiongmas, cucu kami ini. Ada emas dan intan yang dibagikan oleh mertuanya. Ada juga gong.”

“Bagaimana kami membawa ini semua?” kata Tempung Penyang.

“Kamu jangan khawatir. Ini dikumpulkan menjadi satu, lalu digulung sebesar telur ayam dan tinggal dimasukkan ke dalam kantong saja. Kalian nanti pulang jangan menengok ke belakang. Kalian jalan terus dan tidak boleh menengok ke belakang lagi.”

“Iya, kata cucunya.” Setelah itu, mereka pamit kepada bapak, mamak dan kakak-kakaknya. Setelah berjalan kira-kira beberapa ratus meter, mereka pun tidak bisa lagi menahan pantangan yang dipesan oleh orang tuanya. Mereka menoleh ke belakang. Apa yang terjadi. Mereka hanya melihat danau dan sungai. Tidak ada rumah lagi dan tidak ada kampung lagi. Semuanya danau yang sangat luas. Menangislah Miaparo. Ia mengenang bagaimana nasibnya yang telah berpisah dengan orangtuanya dan saudara-saudaranya. Semua saudaranya, bapak, dan ibunya adalah ikan, dan dia harus pulang kembali kepada suaminya.

Sampai di rumah dia menangkap ayam untuk selamatan mereka. Karena sudah pernah sedikit bertengkar dan salah paham, mereka harus diselamatkan supaya mereka lebih aman dan lebih makmur. Setelah selamatan mereka masak, mereka makan selamatan dengan anaknya. Mereka berharap tidak kurang suatu apa pun.

## CERITA TENTANG UPIK

Setelah dilihat semua persediaan barang-barang untuk keperluan setiap hari telah habis, hari itu Sengkumang, abang Upik, ingin berlayar ke pulau seberang untuk berbelanja dan sekaligus menjual hasil hutan yang dikumpulkan setiap hari. Di rumah itu hanya tinggal Upik dan ibunya yang sudah tua sehingga segala sesuatu Upik yang mengerjakan.

“Saya mau berlayar ke laut.”

“Berapa lama, Bang?”

“Tidak begitu lama. Kamu tunggu saja di sini, di rumah kamu hati-hati.”

“Iya, Bang,” kata Upik.

Esok harinya Upik memasak. Ia memasak nasi, dan memasak sayur, lalu dihidangkannya. Makanlah Sengkumang, Penyopin, dan Buku Tobu kawannya. Mereka bertiga makan. Setelah makan, mereka membereskan semua barang-barangnya dan lalu dibawanya ke dalam perahunya. Pada waktunya tiba, berlayarlah mereka. Perahu mereka menghilir. Mereka menghilir terus. Setelah dua tiga hari, akhirnya sampailah ke laut. Setelah sampai ke laut, semua barang-barang yang dibawa Sengkumang tadi, seperti getah, rotan, dan barang-barang lain bisa dijual dan bisa menghasilkan uang. Setelah uang didapatkan dari hasil tadi, kemudian dibelanjakan, seperti *micin*, garam, ikan asin, tembakau, dan barang-barang pokok lainnya yang diperlukan.

Upik yang ditinggal Abangnya berlayar di rumah sendirian. Dia pun sedih karena abangnya lama tidak pulang.

Kata Upik, “Lama benar Abangku, Sengkumang, berlayar. Kapan dia pulang?” Untuk menghibur dirinya maka Upik menyanyi, “Petak petong, tebu aren, daun ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar.” Ternyata suara Upik terdengar oleh hantu tujuh kakak beradik. Dari samping rumah, tidak jauh dari rumah mereka,

rumah hantu tadi, yaitu Sandung. Sandung adalah tempat tulang belulang orang yang sudah meninggal.

Setelah mendengar Upik menyanyi, kata hantu tujuh kakak beradik, "Yok, kita pergi ke rumah Upik. Kita dengar Upik. Upik itu bercerita. Dia menyanyi bagus sekali suaranya. Ayo, kita ke sana ramai-ramai," dia berkata-kata pada adik-adiknya.

"Jangan, nanti kalian terkena marah Sengkumang, abangnya." kata bapak hantu tadi.

"Tidak, tidak mungkinlah kami *kan* hanya ingin main-main saja ke sana. Minta dia bercerita. Meminta dia menyanyi."

"Kalau kalian tidak bisa dilarang, terserah kalian," kata bapak mereka.

Pergilah tujuh kakak beradik tadi menuju ke rumah Upik. Setelah sampai di halaman rumah Upik, di kaki tangganya mereka memanggil Upik.

"Upik, Pik, Upik ada di rumah tidak?" kata mereka.

"Ada tidak ke mana-mana. Saya ada di rumah ini."

"Pik, boleh tidak main-main ke rumah ini?"

"Boleh, naiklah."

Maka naiklah hantu tujuh kakak-beradik tadi. Mereka duduk bersama-sama, bertujuh, mengelilingi Upik.

"Mau apa kalian?" kata Upik.

"Kami dengar tadi Upik *kahana* atau cerita."

"Apa yang akan Upik ceritakan?"

"Tadi *kan* ada Upik cerita."

"Iya, oh, itu tentang abangku Sengkumang berlayar. Petak petong tebu aren daun ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar."

"Aduh Pik, bagus sekali suara kamu. Bagus ulangi lagi, Pik, ulangi lagi."

"Petak petong tebu aren daun ilalang lama benar abangku Sengkumang berlayar."

"Lagi, Pik, lagi."

"Sudahlah, aku sudah lelah,"

"Eh, kamu *kok* tidak mau, Pik!"

"Sudahlah, aku tidak mampu. Badanku tidak enak. Aku sudah mengantuk. Ini sudah malam," kata Upik. Karena tidak mau, Upik digelitik hantu sampai demam. Besoknya Upik demam, tidak bisa makan dan tidak bisa bangun. Ia berbaring terus, sedangkan hantu

tujuh kakak beradik tadi, setelah menggelitik Upik, langsung pulang ke rumah mereka.

"Awes, ya, kalian macam-macam kepada Upik, kalian akan terkena serangan Sengkumang," kata bapak tujuh hantu tadi.

"Tidak, kami tidak apa-apa kepada Upik. Kami hanya bermain-main dengannya. Menyuruh dia bercerita dan bernyanyi. Hanya itu saja."

"Baiklah, kalau begitu." Pada hari berikutnya, setelah malam, pada saat Upik sakit, dia bernyanyi lagi.

"Petak petong tebu aren daun ilalang lama benar abangku Sengkumang berlayar."

"Wah, ternyata Si Upik masih mau menyanyi lagi," kata mereka, "ayo kita ke sana ramai-ramai."

"Jangan! Nanti kalian diserang Sengkumang."

"Tidak, kami tidak mengapa-ngapakan dia," katanya. "Kami hanya main-main dengan dia. Menyuruh dia bercerita, bernyanyi, hanya itu saja," katanya. "Baiklah kalau begitu." Besoknya, ketika malam harinya, sambil sakit, Upik bernyanyi lagi. Petak petong, tebu aren daun ilalang, lama benar abangku sengkumang berlayar.

"Wah, si Upik mau bernyanyi lagi," kata mereka, "ayo kita ke sana lagi beramai-ramai."

"Jangan!" kata bapaknya, "Nanti kalian membuat masalah. Nanti kalian diserang Sengkumang abangnya."

"Oh, tak masalah Bapak. Lagi pula Sengkumang tak ada di sini, Sengkumang sedang berlayar."

"Iya, sedang berlayar, tetapi kalau dia datang nanti bagaimana?"

"Kami *kan* tak mengganggu Upik."

Dari jauh terdengar suara Upik terus menyanyi petak petong, tebu aren, daun ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar.

"Ayo, kita ke sana beramai-ramai." Pergi lagi ketujuh hantu tadi ke rumah Upik.

"Oh, Upik, Pik."

"Ada apa?" Kata Upik dari atas tempat tidurnya. Badannya panas dan lemah sekali. Dia berbaring di tempat tidurnya.

"Pik, kami mau ke tempat Upik lagi, mau mendengar Upik bernyanyi."

"Saya tidak mampu, saya sakit, saya lagi demam."

"*Ndak* apa-apa, Pik." Tanpa izin Upik mereka naik. Setelah naik, mereka sampai ke rumah. Mereka langsung ke tempat tidur

Upik dan langsung menyuruh Upik menyanyi lagi. Karena Upik tak mampu duduk, terpaksa Upik menyanyi kembali dengan berbaring.

“Petak petong, tebu aren, daun ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar.”

“Bagus, Pik. Bagus, terus, terus.”

“Ah, aku sudah *ndak* mampu lagi. Aku sakit.”

“Pokoknya harus,” dia digelitiki tujuh hantu itu karena Upik tidak mau, sakit Upik lebih parah.

Bagaimana pun Upik tidak mampu lagi.” Bagaimana caraku ini, untuk menghindari ke tujuh hantu itu,” kata Upik. Akhirnya, dia menemukan buah labu. Buah labu itu berlubang, tempat orang menyimpan air setelah diambil isinya. Setelah sembunyi dalam labu, ia menggantungkan dirinya di atas atap rumah. Di situ dia bersembunyi.

“Ke mana Upik?” kata hantu itu, “Di rumahnya sunyi. Dia tidak pernah ada.” Lalu pergi lagi mereka.

“Jangan!” kata bapaknya. Bapak hantu tadi selalu melarang mereka tadi ke rumah Upik. Akan tetapi, mereka tidak menghiraukan apa yang dikatakan bapak mereka. Akhirnya, mereka pergi lagi. Setelah sampai di rumah Upik, mereka memanggil Upik.

“Oi, Pik, ada tidak kamu di rumah?”

Upik diam saja tidak menjawab. Sengaja Upik tidak menjawab, padahal Upik sembunyi di atap. Ketika mendengar tidak ada jawaban, terpaksa mereka naik sendiri. Setelah naik, mereka mencari Upik ke segala sudut rumah, sudut tempat tidur, dapur, tetapi mereka tidak menemukan Upik. Mereka naik ke atas dan melihat dalam buah labu yang menggantung, Upik yang sejak tadi bersembunyi menghindari mereka, matanya melotot di dalam labu karena ketakutan. Akan tetapi, karena Upik melotot, mereka melihat Upik di dalam labu yang menggantung itu.

“Ah, Pik kamu sembunyi di situ, Pik. Turunlah, Pik. Cerita lagi, Pik Menyanyi lagi .”

“Sudah tidak mampu aku. Tidak mampu lagi.”

Upik tetap tidak mau. Upik digelitiki dalam labu itu sampai jatuh ke tanah. Buah labu itu meleset sampai ke sungai. Setelah sampai ke sungai, buah itu hanyut dengan Upik di dalamnya dan terbawa arus air. Di tempat yang deras buah labu itu agak laju. Di tempat

yang agak deras, tenggelam berulang Upik. Ia hanyut terus ikut arus air. Sambil bernyanyi pula dia.

"Petak-petong, tebu aren, rumput ilalang lama benar abangku Sengkumang belayar," bernyanyi dia di sepanjang sungai.

Sengkumang, setelah dia belanja lengkap, segala peralatan, pulanglah dia dari laut." Penyopin, Buku Tobu sekarang waktunya kita pulang." Pulanglah mereka dari laut. Sampai pada dua tiga hari kemudian, setelah mendekati, di labu tadi terdengar suara Upik.

"Petak petok, tebu aren, rumput ilalang, lama benar Abang Sengkumang berlayar."

"Itu bunyi suara Upik," kata Penyopin dan Buku Tobu.

"Ah, kalian ini mengada-ada, coba dengar benar katanya,"

"Petak petong, tebu aren, rumput ilalang, lama benar Abang Sengkumangku berlayar."

"Oh, benar juga, ya. Di mana dia. Carilah, ada buah labu. Lihat di dalam buah labu itu."

"Pik, *kenapa* kamu, Pik."

"Anu Bang, saya digelitiki oleh tujuh hantu. Mereka menyuruh saya bernyanyi. Saya sudah tidak mampu," kata Upik. "Digelitiki mereka dan besok lagi digelitiki mereka lagi. Terus aku sembunyi di dalam labu. Labu pun ditemukan mereka dan aku digelitiki lagi. Bahkan, aku sampai jatuh ke sungai dan hanyut sampai di sini bertemu kalian."

"Besok, tunggu pembalasan Abang," kata Sengkumang. Setelah mudik terus sampai dua tiga hari, sampailah mereka ke rumah mereka. Setelah sampai mereka diam-diamlah karena ingin membalas perlakuan hantu tujuh beradik itu, pada adiknya Upik. Setelah sampai di rumah Upik pun diam saja. Setelah diberi segala obat, sehatlah dia. Kemudian, diberi makanan yang enak-enak, sehatlah dia.

"Pik, kamu nanti nyanyi lagi," kata Sengkumang," dan kakimu sembunyikan."

"Iya," kata si Upik kepada abangnya.

Pada esok harinya, diambilnya kayu, dibuatnya tangga, dan tangga itu sudah dipotong setengahnya, supaya bisa jatuh. Di bawah tangga dibuatnya segala macam bambu runcing, perlengkapan segala limpung yang sudah runcing. Pokoknya segala yang bisa membuat orang luka. Setelah dibuatnya semua perangkap, lalu dipasanglah tangga. Setelah itu, mereka menumbuk cabe dan segala macam

barang pedas. Dibuatnya sampai berember-ember. Semua itu disiapkan oleh Sengkumang untuk membalas dendam tujuh hantu itu atas perbuatan mereka terhadap adiknya si Upik.

Hari gelap karena sudah mulai malam. Upik mulailah bernyanyi.

"Petak, petong, tebu aren, rumput ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar."

"Ha, Upik sudah datang," kata ketujuh hantu itu, "kapan dia datang. Yok kita ramai-ramai ke sana."

"Jangan, nanti kalian buat salah." kata bapak mereka

"*Ndak kok* Pak. Kita harus ke sana. Ramai-ramai kita ke sana."

"Oh, Upik kamu sudah datang?"

"Ya, sudah datang."

"Pik, kami mau main lagi dengan kamu. Kami ingin ikut mendengar cerita kamu dan bernyanyi lagi."

"Boleh. Tapi ada satu syarat."

"Apa syaratnya, Pik," kata mereka

"Pokoknya kalian tidak boleh naik satu per satu, tetapi naiknya harus bersama-sama."

"Baiklah, Pik."

Naiklah mereka bersama-sama. Setelah sampai setengah tangga, patahlah tangga itu. Langsung mereka terkena segala perangkat itu. Mereka terkena semua pisau, yang dipasang di bawah. Mereka terkena bambu runcing dan limpung runcing. Mereka semua terluka. Diambilnya oleh Sengkumang cabe, garam, sahang, makin sakitlah mereka.

"Jangan, jangan, Abang Sengkumang. Nanti kami akan memberikan apa saja kepada kalian asalkan kami dilepaskan dan jangan dibunuh," kata ketujuh hantu pada Sengkumang, "jangan bunuh kami."

"Tidak mau."

"Nanti kami beri intan, berlian, tempayan, dan gong."

"Tidak, aku sudah punya semuanya."

"Kalau begitu nanti kami berikan botol cinta. Semua yang kamu minta dan semua yang kamu sebutkan ada di depan kamu. Apa yang kamu inginkan pasti tercapai."

"Benarkah?"

"Benar," kata tujuh hantu kakak beradik tadi. Dicobanya oleh Sengkumang dengan meminta nasi, di situ langsung ada nasi.

“Kalau begitu baiklah,” kata Sengkumang. Ditiup-tiupnya hantu tujuh kakak beradik tadi dan langsung sembuh. Dan mereka tidak pernah mengganggu Upik lagi. Mereka pulang ke tempat mereka. Upik pun tidak ada yang mengganggu lagi, lalu Upik, abangnya, dan kedua kawannya, Penyopin dan Buku Tobu, hidup bersama lagi.

Setelah beberapa bulan sejak kejadian itu Sengkumang punya keinginan untuk meminang seorang istri, yaitu Dayang Putri anak Paklah Haji yang ada di hilir. Lalu, besok paginya Sengkumang minta kepada ibunya untuk meminang gadis idaman Sengkumang.

“Mak, besok saya ingin Mamak pinangkan istri buat saya. Itu Si Dayang Putri anak Madea Paklah Haji yang ada di hilir kita. Saya ingin Dayang Putri anaknya itu, Mak.”

“Iyalah, besok saja,” kata mamaknya.

Keesokan harinya mamaknya memotong ayam. Setelah dimasak, lalu mereka menghidangkan makanan itu. Kemudian, Sengkumang merokok sendiri. Tidak lama setelah itu, mereka bersiap-siap mengemasi barang-barang yang akan dibawa, seperti gelang dan kain untuk meminang Dayang Putri.

“Mari kita berangkat, Sengkumang. Dan kalian Penyopin, Buku Tobu, dan Upik tinggal di rumah. Aku dan Sengkumang akan pergi ke hilir ke rumah paman di hilir. Aku mau minta Dayang Putri untuk dijadikan istri Sengkumang,” kata mamaknya.

“Iyalah, Mak,” kata mereka. Sengkumang dan mamaknya berjalan terus. Akhirnya sampailah mereka di rumah Dayang Putri.

“Bang !” Ibu Sengkumang memanggil.

“Ada apa?” suara dari dalam menyahut.

“Oh, kamu, ya Bolah, ya?” Bolah adalah nama ibu Sengkumang.

“Mengapa Bolah baru kelihatan sekarang.”

“Saya tidak ada tujuan lain datang ke sini. Saya ingin meminang anak Abang, Dayang Putri, untuk anak saya ini, Sengkumang.”

“Oh, itu. Saya kira tidak ada salahnya,” kata Bapak Dayang Putri. Mereka mau menerima niat baik Sengkumang dan mamaknya. Setelah diterima, mereka pun menyiapkan hari pernikahan mereka berdua. Setelah itu, barulah mereka merayakan pesta pernikahannya. Ditangkapnya sapi, babi, dan juga ayam. Setelah dipotong, hewan-hewan itu dibersihkan dan dimasak. Mereka juga mengundang beberapa penduduk kampung di sekitar mereka. Pesta



Sengkumang meminta kepada ibunya agar ibunya meminang Dayang Putri, anak Madea Paklah Haji, untuk menjadi istrinya.

mereka berlangsung selama tiga hari. Tiada habisnya orang datang dan pergi. Semuanya merasa puas memakan makanan yang mereka hidangkan kepada para tamu- tamunya. Tidak ada yang kekurangan makan. Semua merasa kenyang. Semua orang yang pergi dari situ.

Setelah pesta usai, mereka kembali ke rumah masing-masing. Sengkumang ikut bersama dengan mertuanya dan hidup bahagia bersama dengan Dayang Putri.

## TENTANG SENGKUMANG LINJA (SENGKUMANG MEMASANG JERAT)

Di suatu tempat yang sangat jauh dari keramaian di tepi hutan, di desa terpencil Sengkumang hidup dengan mamaknya. Setiap hari Sengkumang pergi berburu ke hutan bersama dengan teman-temannya.

“Mak, besok saya mau memasang jerat.”

“Dengan siapa?”

“Dengan Penyopin dan Buku Tobu, itulah kawan saya, yang selalu setia menemani saya.”

“Terserahlah kalau begitu. Besok berangkat waktunya, siang, pagi, atau sore?”

“Ya, yang jelas pagilah, Mak,” kata Sengkumang.

Keesokan paginya mamak Sengkumang memasak nasi, memasak sayur, dan memotong ayam. Setelah dimasak, makanan itu dihidangkan. Mereka makan. Setelah itu, menyiapkan segala peralatan mereka. Tidak lupa mereka membawa sumpit, tombak, dan parang. Itu adalah peralatan sehari-hari. Pada saat waktunya berangkat, Sengkumang pamit kepada ibunya.

“Mak, kami bertiga berangkat.”

“Hati-hati di jalan.”

“Baiklah, Mak.”

Berangkatlah Sengkumang bertiga. Mereka masuk ke dalam lautan, lalu masuk ke dalam hutan yang lebat, dan tidak terdengar lagi suara orang. Dia sedang memasang jeratnya. Dengan menggunakan tali dari bukit sebelah ke bukit sebelahnya lagi. Jadi, segala macam binatang dan burung tidak akan bisa lewat. Pasti akan kena jerat dia.

“Sekarang kita sudah selesai. Hari pun sudah malam. Sebaiknya kita segera pulang ke rumah sebelum benar-benar gelap. Di sini berbahaya kalau ada binatang buas datang.” Berjalan mereka bertiga menyusuri hutan melewati jalan. Mereka pulang makin gelap,

makin dipercepat langkah mereka supaya cepat sampai di rumah. Sampai di rumah mereka, hari sudah gelap.

“Mak, Mamak ada di rumah?”

“Ada, Mamak ada di sini. Lama benar kalian pergi, saya sudah menunggu lama,” kata mamaknya.

“Oh, jauh benar, Mak, itu di bukit seberang sana. Lagi pula memasang jerat itu banyak. Dari bukit sebelah sampai ke bukit sebelah, kata Sengkumang.”

“Baguslah kalau begitu. Kapan kalian melihat jerat kalian lagi?”

“Besok pagi kami akan coba melihatnya. Siapa tahu dapat,” kata Sengkumang kepada mamaknya.

“Iyalah kalau begitu. Sudah mandi belum?”

“Sudah, Mak.”

“Kalau sudah Mamak siapkan makanan.”

Mamaknya sudah menyiapkan masakan untuk mereka sebelum mereka datang. Kemudian, dihidangkan mamaknya segala makanan. Mereka dipersilakannya makan. Setelah makan, mereka istirahat sambil menyirih, merokok, dan bersantai. Mereka bertiga merasa lelah sekali dan mulai merasa mengantuk. Menjelang tidur, Sengkumang mengajak teman-temannya mengobrol. Pada saat mata Sengkumang mulai terpejam, ia teringat akan jeratnya.

“Kita lusa baru melihat jerat kita. Besok kita mengerjakan yang lain dulu, kita biarkan jerat kita dulu.”

“Iyalah terserah kamu,” kata Penyopin dan Buku Tobu.

Besoknya mereka bekerja memotong kayu api, rotan, tengkelang, atau keranjang mereka. Segala macam barang yang digunakan untuk membantu keperluan rumah mereka. Besoknya, pada hari itu, dan hari keduanya mereka menyiapkan diri.

“Besoklah kita melihat jerat kita. Sudah dua hari kita biarkan tidak kita lihat. Mudah-mudahanlah dapat,” kata Sengkumang pada Penyopin dan Buku Tobu.

“Terserah kalianlah,” kata mamaknya.

Keesokan harinya Mamak Sengkumang masak untuk mereka bertiga. Ia memasak nasi dan sayur. Setelah masak, dihidangkan, lalu mereka makan. Setelah makan, mereka bertiga menyiapkan segala peralatan dan tengkelang atau keranjang untuk barang-barang yang mereka dapat. Setelah siap, mereka bertiga pun berangkat dari rumah memasuki hutan. Tak lama sampailah mereka pada tempat jerat mereka. Mereka bertiga mulai memeriksa satu per

satu mulai dari yang paling ujung. Jerat mereka mendapat pelanduk, kijang, segala macam burung. Pokoknya segala macam burung didapat di situ, lalu dapat lagi. Pokoknya segala macam binatanglah, tak ada yang tidak didapat. Mereka bertiga pun tidak sampai ke ujung, hanya sampai setengah saja. Mereka tidak mampu mengambil hasilnya.

“Sudahlah sampai di sini saja kita bertiga,” kata Sengkumang,” sampai di sini saja kita tak mampu mengambil hasilnya ini pun banyak sekali.”

“Terserah kamu sajalah.” Mereka bertiga pun pulang .

Mereka bertiga pulang dengan isi keranjang berlebih yang mereka bawa sampai ke rumah. Walaupun semua membawa hasil jeratan mereka yang sangat banyak, mereka ingin segera sampai ke rumah untuk menunjukkan hasil jeratan mereka kepada ibunya. Perjalanan pun menjadi tidak terasa. Di depan pintu rumah ibunya sudah menunggu. Ia menyambut kedatangan mereka.

“Bagaimana dengan jeratan kalian hari ini. Dapat tidak kalian bertiga?”

“Ada, Mak. Ini sudah kami bersihkan bertiga.” Sebelum sampai di rumah, mereka bertiga singgah dulu di sungai untuk membersihkan binatang hasil jeratan. Ada yang dikuliti dan ada pula yang dibuang bulunya.

“Bawa ke sini, Nak. Semuanya akan akan ibu masak untuk kita semua makan malam ini. Wah, ternyata banyak sekali hasil jeratan kalian.” Ibunya mengambil secukupnya untuk makan mereka malam itu. Karena sisanya masih banyak sekali, supaya bisa disimpan lama, daging itu direbus dulu baru dijemur di terik matahari menjadi daging selai.

“Besok kalian berdua saja yang melihat jerat yang masih tersisa, saya mau beristirahat dulu,” kata Sengkumang pada Penyopin dan Buku Tobu,

“Boleh istirahat saja dulu, kamu menemani ibu di rumah. Biar kami berdua yang melihat sisa jeratan kita.”

Keesokan harinya, seperti biasa, dia turun ke sungai yang sangat jernih untuk mandi sebelum mereka berangkat ke hutan. Setelah itu, disiapkan makan oleh ibu Sengkumang. Mereka berdua lalu makan, dan menyiapkan peralatan seperti keranjang, parang, tombak dan sumpit, lalu mereka berdua langsung menuju tempat jeratnya. Mereka melihat jeratnya tadi sama seperti hari pertama.



Jerat Sengkumang mengenai seekor kijang emas yang berbulu emas dan bertanduk emas.

Mereka banyak mendapatkan bermacam burung dan binatang lain yang dapat dibawa pulang. Setelah itu, mereka langsung pulang membawa hasil jerat mereka yang begitu banyak. Sampai di rumah, Sengkumang langsung menyambut mereka

“Bagaimana hasilnya?”

“Sama seperti hari yang lalu. Satu pun jerat kita tidak ada yang lepas.”

“Semua dapat, syukurlah kalau begitu.”

“Sebaiknya jerat kita tidak usah dipindahkan, biar saja di situ agar kita puas makan daging,” kata Sengkumang kepada mereka.

“Terserah Sengkumang sajalah,” kata mereka berdua. Mereka membersihkan semua hasil jerat mereka. Ada yang langsung dimasak, ada pula yang diselai dan ada juga yang didendeng.

“Besok kalau melihat jerat kita, saya ikut lagi,” kata Sengkumang.

“Jadi, kita besok pergi bertiga, bolehlah,” kata mereka.

Setelah hari gelap mereka tidur, dan keesokan harinya mereka ke sungai untuk mandi. Setelah pulang ke rumah Mamak Sengkumang, Mamak Sengkumang sudah menyiapkan makanan untuk mereka. Setelah dihidangkan, lalu mereka makan. Mereka bertiga menyiapkan semua peralatan mereka. Seperti biasa peralatan yang dibawa waktu mereka menjerat adalah tombak, sumpit, dan parang. Setelah lengkap semua, mereka berangkat. Dengan rasa senang karena mereka sudah mendapatkan banyak sekali binatang jeratan, mereka berharap akan mendapatkan kembali binatang yang banyak seperti sebelumnya. Akhirnya, mereka sampai di tempat mereka memasang jerat, tetapi apa yang dilihatnya, mereka seakan tidak percaya karena tidak dapat apa-apa. Dilihat lagi jerat yang lainnya tidak ada juga, lalu mereka melihat sampai setengahnya, semuanya kosong.

“Ke mana semua binatang-binatang ini. Burung tidak ada satu-pun dapat. Hanya dua kali saja kita dapat,” kata Sengkumang. Terus mereka berjalan. Ketika sampai di tengah-tengah, mereka melihat jerat mereka bergerak. Ternyata dapat kijang. Kijang Emas yang berbulu emas, dan bertanduk emas. Mereka bertiga bersiap untuk mengepung dan menangkapnya. Setelah ditangkap, kijang itu diikat. Kadang diiringi dengan tali, kadang digendong. Mereka takut kijang yang mereka tangkap lepas. Mereka sampailah ke rumah.

“Mana hasilnya?” kata Mamaknya.

“Tidak ada hasil lain hanya ini saja. Kami dapat kijang ini.”

“Aneh sekali. Kijang ini berbulu emas dan bertanduk emas,” kata Mamaknya.

“Saya pun heran. Kami berhati-hati sekali membawanya pulang. Kami bertiga bergantian membawanya. Sebentar kami gendong dan kadang juga kami giring bertiga,” kata Sengkumang.

Setelah itu, mereka bertiga membuat tempat khusus untuk kijang tadi. Dibuatnya pagar sekuat-kuatnya karena takut kijang itu lepas. Sementara itu, ibunya membuat makanan untuk mereka

“Besok kita lihat lagi jerat kita dan saya ikut juga. Kalau memang jerat kita tidak dapat lagi, langsung kita bawa lagi. Kita angkat saja, dan tidak usah kita pasang jerat di situ lagi,” kata Sengkumang.

Esok harinya seperti biasa ibu mereka sudah memasak nasi untuk mereka sebelum berangkat. Setelah masak, lalu dihidangkan. Setelah makan mereka mengeluarkan peralatan berburu mereka, tombak, dan sumpit, lalu dibawa turun oleh mereka dari rumah menuju hutan yang telah dipasang jerat. Setelah memasuki hutan, mereka melihat jeratnya satu per satu dari ujung bukit sampai ujung bukit yang lain.

“Sengkumang, hari ini kita dapat lagi. Mudah-mudahan dapat seperti kita menjerat pertama kali dulu.”

“Ya, kalau hari ini kita lihat jerat kita kosong, saya tadi berpikir lebih baik kita angkat saja jerat kita dari sini.” Dari ujung sampai ke ujung mereka bertiga melihat hanya dua, sampai tiga butir jerat saja yang tidak dapat. Selain itu, dapat semua. Ada yang sudah busuk, ada pula yang sudah mati. Yang busuk dan yang sudah mati tidak diambil oleh mereka bertiga.

Sementara Sengkumang bersama-sama kawan-kawannya di hutan mengambil hasil jeratan, ibunya sendiri menunggu mereka. Pada hari biasa sebelum ada kijang emas di rumahnya, ibunya lebih santai beristirahat di rumah. Akan tetapi, setelah ada kijang emas ibunya di rumah yang menjaga selagi Sengkumang tidak ada di rumah.

Siang itu Ibu Sengkumang masuk ke rumah karena ingin mengambil sesuatu. Akan tetapi, dalam waktu sekejap kijang emas itu lepas dari kandang yang sudah dikunci rapat-rapat, dan dinding yang sangat kuat. Lepasnya aneh. Kijang itu mampu mendobrak pagar itu. Padahal, sudah dibuat sekuat mungkin sampai dua lapis. Kijang emas tadi lepas dari kandang, tetapi belum pergi jauh dari rumah itu.

Segera ibu Sengkumang mendekatinya, tetapi dia lari menjauh. Ibu Sengkumang berusaha untuk menangkapnya dan kijang emas itu lari makin kencang. Ia lari masuk ke dalam hutan. Ibu Sengkumang berusaha untuk menangkapnya kembali, tetapi karena sudah tua ia berhenti sebentar untuk sekadar beristirahat. Ternyata kijang itu pun berhenti. Dicobanya lagi untuk menangkap, kijang itu lari lagi. Akan tetapi, kalau sudah jauh dia berhenti menunggu.

Putus asalah Ibu Sengkumang untuk bisa mendapatkan kembali kijang emas itu. Dengan tangan hampa, Ibu Sengkumang pulang ke rumah dengan wajah sedih karena dia yang dipercaya oleh Sengkumang untuk menunggu kijang emas tadi selama ditinggal oleh Sengkumang pergi ke hutan. Sebentar berdiri, kemudian duduk, tetapi merasa tidak nyaman. Serba salah saja rasanya. Apalagi Sengkumang sebentar lagi datang karena hari sudah sore.

“Mak, saya datang dan hari ini tidak sia-sia kita harus bersyukur karena binatang hasil jeratan kita banyak, seperti ketika kita pergi menjerat pertama kali.” Sambil meletakkan keranjangnya dan membantu kawannya yang lain menurunkan keranjang yang sangat berat, dia berkata kepada ibunya tanpa melihat ibunya yang sedang risau memikirkan kijang emas yang lepas dan tidak tahu bagaimana mengatakan kepada Sengkumang.

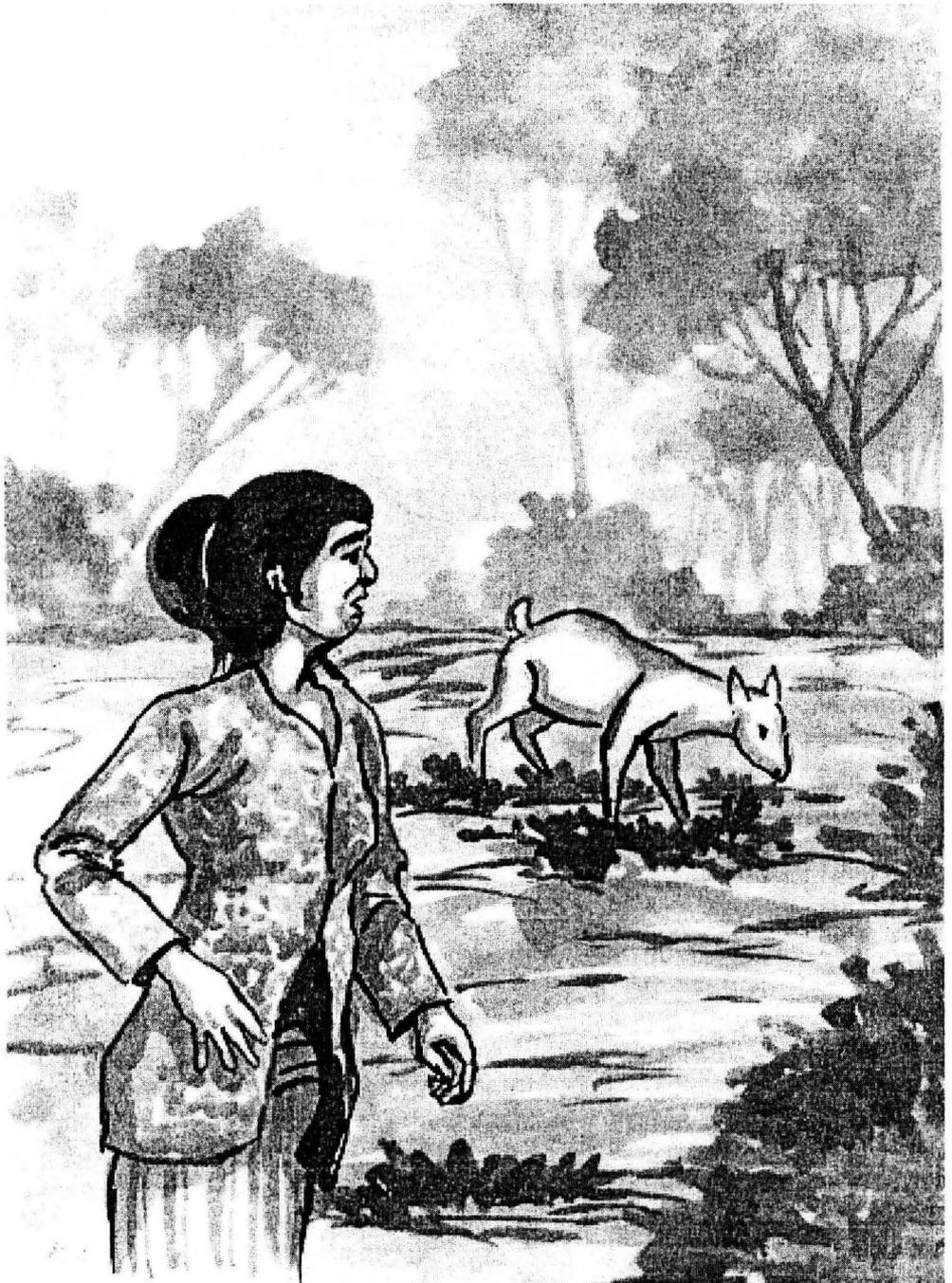
“Ada apa, Mak. Mamak kelihatan sedih sekali. Lihatlah ini, saya membawa banyak sekali binatang jeratan kami.”

“Maaf, Sengkumang, kijang emas itu lepas.”

“Bagaimana kijang ini bisa lepas, Mak, dindingnya sudah kuat dan dikunci dari luar? Bagaimana bisa lepas, Mamak mungkin yang melepaskannya?”

“Mamak tidak melepaskan kijang emas itu Sengkumang. Benar, bukan Mamak.”

Setelah mendengarkan ibunya, Sengkumang tidak lagi menghiraukan hasil jeratannya tadi. Ia langsung mengejar kijang tadi. Jauh Sengkumang masuk ke hutan dan akhirnya Sengkumang melihat kijang tadi. Sengkumang berusaha untuk menangkapnya. Sengkumang semakin semangat untuk mengejarnya. Semakin dikejar, kijang tadi lari, tetapi setelah jauh berhenti menunggu. Begitu Sengkumang mengejar lagi, dia pun lari lagi begitu seterusnya, seperti pada saat ibunya mengejar kijang itu. Lelah Sengkumang berlari, tetapi tetap tidak putus asa untuk mengikuti ke mana arah kijang emas itu berlari. Setelah Sengkumang berjalan, kijang itu pun



Ibu Sengkumang mengejar kijang emas yang lepas, tetapi kijang itu tidak dapat ditangkapnya.

berjalan juga seperti biasa. Di ujung jalan itu Sengkumang melihat sebuah rumah kecil dan kijang itu pun menghilang masuk ke dalam rumah itu. Rumah itu milik Nenek Kabayan. Sengkumang pelan mengikuti kijang itu mendekati ke rumahnya.

"Nek, Nenek apa ada di rumah." Dari dalam rumah terdengar bunyi sapu lidi yang dipukulkan ke lantai.

"*Hus, hus* anjing sudah kuberikan makan tadi, pergi sana."

"Orang tua ini aneh, sudah kupanggil, malah anjing yang disebutnya." Sengkumang mengulangnya lagi, lebih keras lagi memanggil.

"Nek, Nenek, apa Nenek ada di rumah?"

"*Hus, hus* ayam sudah kuberikan makan tadi, pergi jauh ke sana."

Betul kata orang nenek ini namanya Nenek Kabayan. Nenek sakti yang ada di kampungnya. Konon katanya jika ingin bertemu langsung dengan nenek itu harus mengambil asam sumpak. Untuk di masukkan ke dalam telinga orang tua itu supaya dapat mendengar jika dipanggil. Maka Sengkumang pergi sebentar untuk mengambil asam sumpak, kemudian dia cepat kembali ke rumah Nenek Kabayan. Sumpak asam tepus seperti lengkuas itu diambilnya lalu dimasukkan ke dalam telinga orang tua itu. Setelah itu, keluar kala-jengking, lipan kaki seribu, dan tangan seribu dari lubang telinganya. Sengkumang terkejut dan takut, tetapi karena ingin mengambil kijang emas dari rumah itu, hilang sudah rasa takut Sengkumang. Kata Sengkumang dalam hati, inilah orangnya yang dipanggil Nenek Kabayan itu. Si nenek sakti. Kemudian, Sengkumang keluar dari rumah itu dan diulangnya lagi memanggil Nenek Kabayan.

"Nek, Nenek, adakah Nenek di dalam rumah?"

"Ya, Cu. Tapi jangan naik dulu, Nenek akan membersihkan rumah dulu, banyak tahi anjing, dan tahi ayam, belum dibersihkan. Nenek tadi baru memberikan binatang-binatang itu makan."

"Ya, Nek terserahlah. Terserah Nenek sajalah."

Setelah itu, keluarlah Nenek Kabayan dari dalam rumah dengan tubuhnya yang sudah tua, tetapi masih kelihatan kuat. Wajahnya selintas terlihat biasa saja seperti nenek-nenek pada umumnya, tetapi jika diperhatikan sekilas terlintas kesaktian nenek itu. Sambil membawa labu untuk mengambil air, dia turun dari rumahnya. Dengan cepat diambilnya air dan dibawanya naik ke rumahnya. Segera dibersihkan rumahnya. Dicucinya lantai rumahnya

itu sampai bersih dari semua kotoran yang masih melekat dan bau sangat menyengat hidung. Lantai telah dibersihkan. Kembali lagi nenek itu mengambil air untuk membersihkan tangga rumahnya.

Setelah bersih dan kering, dipasanglah alas tikar. Setelah itu, disapunya lagi dengan bunga dan harumlah rumah itu jadinya.

"Masuklah, Cu, rumah Nenek sudah bersih." Segera Sengkumang masuk ke dalam rumah yang sudah bersih dan harum itu.

"Nek, kedatangan saya ke sini untuk mencari kijang saya yang lepas dari kandangnya yang ternyata lari masuk ke hutan. Setelah itu, sampailah di sini dan saya melihat kijang itu masuk ke dalam rumah Nenek."

"Kijang yang mana?"

"Kijang emas. Bulunya emas dan bertanduk emas."

"Itu bukan milik kamu. Kijang itu milik bidadari."

Nenek Kabayan adalah nenek sakti. Di dekat rumah Nenek Kabayan terdapat telaga. Konon di situlah para bidadari itu mandi dan Nenek Kabayan yang menjaga bajunya. Dan, nenek itu pun sudah tahu jika di langit, tempat bidadari, telah kehilangan seekor kijang emas kesayangan ketujuh bidadari itu.

"Itu milik saya, Nek. Terkena jerat saya," kata Sengkumang.

"Iya, memang kijang itu sudah beberapa hari yang lalu hilang. Nanti pasti dicarinya. Oleh karena itu, nanti sore ketujuh bidadari turun ke sini."

Para bidadari turun dengan memakai sayapnya mereka biasa menyebutnya baju *buk*. Jika para bidadari mandi, baju *buk* itulah yang dilepas dan ditunggu oleh Nenek Kabayan.

"Cu, para bidadari telah mencari kijang emasnya dan sampai hari ini belum juga ditemukan dan nanti sore mereka akan datang ke sini untuk mencarinya,"

"Berapa jumlah bidadari itu, Nek?"

"Mereka turun bertujuh dari yang paling tua sampai yang bungsu. Bidadari yang tertua terbang paling depan diikuti oleh saudaranya yang lain dan yang paling belakang terbang adalah bidadari bungsu."

Memang sudah menjadi kebiasaan para bidadari jika hari menjelang senja mereka turun ke rumah Nenek Kabayan untuk mandi di telaga dekat rumahnya dan sore ini mereka mandi seperti biasa dan ingin mencari kijang emas kesayang mereka. Nanti mereka meninggalkan baju *buk* atau sayap mereka. Dimulai dari

yang tertua, yang paling bau dahan, kemudian di atasnya milik bidadari nomor dua dan seterusnya, sampai yang paling ujung milik bidadari terakhir atau bidadari bungsu.

“Bagaimana kecantikannya, Nek?”

“Oh, luar biasa cantiknya.”

“Apakah saya juga bisa melihatnya, Nek?”

“Sebenarnya semua manusia tidak boleh melihatnya, tetapi karena kamu sudah datang ke sini ke rumah Nenek, kamu bisa melihatnya. Akan tetapi, kamu harus bersembunyi dan tidak mengeluarkan bunyi sedikit pun mulai para bidadari datang sampai para bidadari selesai mandi.”

“Baiklah, Nek, nanti saya cari persembunyian yang paling aman sehingga para bidadari tidak bisa melihat saya.”

“Hati-hati Sengkumang jika kamu melanggar apa yang sudah aku katakan, kamu tidak bisa lagi melihat bidadari itu.”

Sore itu matahari sudah mulai redup, tetapi masih memancarkan cahayanya. Tiba-tiba rintik hujan mulai turun dan mulai deras. Tidak lama hujan itu langsung berhenti, tetapi matahari masih bersinar. Setelah hujan menghilang, keluarlah pelangi. Dengan pelangi itu para bidadari turun dan terbang.

Sore itu terdengar angin ribut dari rumah Nenek Kabayan. Itu adalah pertanda para bidadari akan turun. Didekatinya Sengkumang dan diberi tahu bahwa mereka sebentar lagi datang.

“Sengkumang cepat cari tempat yang aman. Sebentar lagi mereka datang, angin mulai ribut.”

“Baiklah, Nek.” Sengkumang meninggalkan rumah Nenek Kabayan untuk mencari tempat persembunyian. Tak lama kemudian angin berhenti.

“Nek, kami datang lagi. Kami akan mandi,” kata para bidadari.

“Iya, mandilah kalian, saya lihat dari rumah saja.”

Setelah itu, mereka saling melepaskan baju *buk* atau sayap mereka, lalu ditempatkan di dahan jambu laka. Mulai dari bidadari yang paling tua, lalu bidadari itu langsung menuju ke telaga. Setelah itu, diikuti oleh adiknya yang kedua dan seterusnya sampai dengan bidadari bungsu.

Pada saat itu, Sengkumang sembunyi mengintip mereka. Diperhatikannya satu demi satu bidadari itu mulai dari mereka yang paling tua sampai dengan bidadari yang bungsu. Diperhatikan juga baju

mereka satu per satu. Tanpa disadari oleh para bidadari kalau dari tadi mereka diperhatikan, lalu para bidadari langsung mandi.

Pada saat mereka tengah mandi, mereka pun tidak memperhatikan baju mereka lagi. Pada saat bidadari lengah Sengkumang langsung naik dan mengambil baju. Sayap yang paling atas milik bidadari bungsu, bidadari yang paling cantik, kemudian disembunyikannya. Setelah beberapa waktu mereka mandi, mereka sudah merasa kedinginan, lalu mereka pamitan kepada Nenek Kabayan.

“Nek, kami mau pulang.”

“Iyalah,” kata Nenek.

Mereka masing-masing mengambil dan mengenakan baju mereka. Satu per satu mereka memasang sayap mereka, kecuali bidadari bungsu. Dia sibuk mencari baju dan sayapnya yang sudah tidak ada lagi di dahan jambu. Kemudian, dia duduk di atas batu dekat pohon jambu di tepi telaga yang kembali tenang setelah semua bidadari selesai mandi. Dengan wajah yang sedih ia duduk memikirkan nasibnya untuk bisa kembali terbang pulang ke langit kembali.

“Kakak, bagaimana saya bisa terbang tanpa baju dan sayap lagi. Saya ingin pulang.”

“Terserah kamu saja adikku. Itu karena kelalaian kamu sendiri sehingga baju dan sayapmu hilang.” Sebelum keenam bidadari yang sudah siap terbang itu pergi meninggalkan telaga dan juga adiknya sendirian di tepi telaga dekat rumah Nenek Kabayan, mereka semua saling berpikir sejenak untuk mencari jalan keluarnya agar adiknya bisa kembali terbang.

“Bagaimana cara adik kita pulang dan terbang lagi. Di mana dia tinggal nanti kalau kita pulang.”

“Terserah dialah. Biarkan saja dia tinggal di sini. Nanti kita buatkan baju lagi. Kalau sudah jadi, kita jemput lagi dia di sini.” kata mereka.

“Baiklah, kalau begitu.” “Bidadari bungsu tetaplah kamu tinggal di sini kami akan pulang ke langit dan kami akan segera menjahitkan kamu baju yang baru untuk kamu. Jaga dirimu baik-baik.”

“Baiklah kakak-kakakku semua.”

Dalam waktu sekejap keenam bidadari terbang ke langit. Seakan mereka telah melupakan kijang emas mereka karena adik tersayang mereka dalam kesusahan. Ia telah kehilangan baju dan sayapnya. Mereka ingin segera bersama-sama menjahit baju adik-

nya. Setelah mereka sampai di langit, semua jadi sibuk membuatkan baju sayap adiknya. Disiapkannya semua alat menjahit serta kain yang paling bagus. Baju dijahit bergantian mulai bidadari yang paling tua. Akan tetapi, setelah kain sudah di tangannya dan juga jarum mulai menjahit, mereka melihat keanehan setiap satu jengkal kain itu dijahit dan menjahit bagian lain maka jahitan yang sudah jadi itu lepas lagi. Lalu dicoba kembali untuk menjahit malah kain itu koyak.

“Aneh sekali. Apa yang telah terjadi. Mengapa kain yang kakak jahit benangnya lepas kembali dan ketika kujahit kembali, kainnya malah koyak.”

“Coba saya gantikan, Kak. Mungkin Kakak sudah lelah.” Akan tetapi, setelah keenam bidadari mencoba untuk menjahit baju itu maka kejadiannya sama terulang lagi dan semakin lama kain bagus itu koyak di sana sini dan tidak bisa lagi digunakan untuk dijadikan sebuah baju.

“Aneh benar, bagaimana cara kita menjemput adik kita nanti?” kata mereka cemas.

Kesibukan para bidadari itu akhirnya terhenti karena mereka sudah putus asa. Sementara itu, di dekat telaga bidadari bungsu masih terduduk sedih. Ia meratapi nasibnya sambil berurai air mata. Saat itu juga Sengkumang keluar dari persembunyiannya. Sengkumang memandang bidadari bungsu yang benar-benar cantik sambil berjalan mendekati.

“Oh, puteri yang cantik, ada apa? Mengapa kamu menangis di sini.” Sengkumang bertanya seakan tidak tahu apa yang telah terjadi dengan bidadari cantik yang ada di depannya itu.

“Oh, pastilah kamu yang menyembunyikan baju sayap saya,” kata bidadari bungsu.

“Mana ada saya menyembunyikan,” sahut Sengkumang.

“Tidak usah bohonglah. Pasti kamu sudah lama mengintip kami mandi tadi.”

“Sudah jangan bertengkar. Sudahlah lebih baik berkawan,” kata Nenek Kabayan.

“Nenek, saya yakin pasti dia yang mengambil baju saya di sini. Tidak ada orang lain lagi selain dia.” Bidadari bungsu masih bertahan.

“Sudah Nenek katakan tidak usah bertengkar. Lebih baik kalian masuk ke dalam rumah Nenek di luar dingin dan hari mulai gelap. Apa kalian mau di sini dan tidur di sini sampai besok?”

“Baiklah, Nek, saya akan masuk sampai kakak–kakak saya datang mengantarkan baju sayap saya.”

Setelah itu, mereka berdua lama di rumah Nenek Kabayan. Akhirnya, Sengkumang menaruh hati pada bidadari bungsu. Sengkumang memulai pembicaraan dengan bidadari bungsu, bertanya pada bidadari bungsu. Dan bidadari bungsu sudah tidak marah lagi.

“Maukah kamu jadi istri saya?”

“Mau tidak mau saya sudah seperti ini. Mau pulang pun saya tidak bisa lagi. Kalau kamu mau dengan saya, saya pun bersedia.”

Akhirnya, maulah dia menikah dengan Sengkumang. Di rumah Nenek Kabayan itulah mereka menikah. Maka mereka berdua di-restui oleh Nenek Kabayan. Ditangkapnya ayam dan diselamati pernikahan mereka secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh keluarga bidadari bungsu yang di langit dan juga ibu Sengkumang. Ibu Sengkumang hanya tahu kalau Sengkumang pergi untuk mengejar kijang emas. Mereka pun berumah tangga. Setelah hari berganti minggu dan minggu berganti bulan, bidadari bungsu hamil dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Si Piyungmas. Ketika anaknya berumur sekitar tiga tahun dan sudah mulai dapat berbicara, di suatu sore Sengkumang berkumpul bersama dengan Piyungmas dan juga istrinya.

“Pada saat itu ibu saya tahu jika saya pergi untuk mengejar kijang emas. Sampai sekarang saya belum pulang lagi. Saya ingin pulang melihat ibu saya. Ia tentu sudah lama sekali menunggu kedatangan saya. Saya juga kasihan sudah beberapa tahun saya tinggalkan dia. Pasti dia sudah tua sekali.”

“Terserah kamu sajalah. Saya pun ikut saja,” kata bidadari bungsu. Akhirnya, mereka bertiga bertemu dengan Nenek Kabayan,

“Nenek, besok kami hendak pulang. Kami ingin menemui ibu saya dan sekalian mengenalkan menantu serta cucunya.”

“Saya tidak bisa melarang kalian, terserah kalian sajalah,” kata Nenek Kabayan.

Keesokan harinya Nenek Kabayan memasak pagi-pagi sekali, lalu dihidangkan. Mereka makan. Setelah itu, mereka merokok sebentar, kemudian mereka pun berangkat. Ketika di dalam perjalanan, Si Piyungmas kadang-kadang digendong dan kadang berjalan sendiri. Setelah di pertengahan jalan, mereka merasa lelah.

“Kamu masak dulu, setelah itu kita makan dan setelah makan baru nanti kita melanjutkan perjalanan kita lagi,” kata Sengkumang.

Maka bidadari bungsu memasak nasi dan memasak sayur. Setelah masak, Sengkumang belum bangun. Ia tertidur di bawah pohon yang rindang karena perjalanan yang jauh cukup melelahkan Sengkumang, sedangkan bidadari bungsu masih sibuk menyiapkan masakannya. Setelah selesai semuanya, lalu dibangunkannya Sengkumang. Akan tetapi, ia tidak mau bangun. Dicubitnya Sengkumang tidak mau bangun juga. Disiram air ia tidak mau bangun juga. Sampai dipukul pun dia tidak mau bangun.

“Yah, sudahlah dia ini sudah tidak mau lagi dengan aku.” Kata istrinya. Maka dicarinya barang-barang yang dibawa Sengkumang dan ia menemukan kembali baju serta sayapnya.

“Oh, ini rupanya baju sayapku, pantaslah. Rupanya dia yang menyembunyikannya dulu.” Setelah itu, baju itu dipakainya, lalu susunya diperas tujuh botol. Setelah ditinggalkannya susu itu, dia berkata pada anaknya.

“Sudahlah, bapak kamu sudah tidak mau lagi dengan aku.” Lalu anaknya disuruh menyusui terlebih dahulu, tetapi anaknya tidak mau dan menangislah dia. Setelah itu, bidadari bungsu terbang sampai ke langit.

Ketika Piyungmas menangis terus, Sengkumang terbangun.

“Mana mamakmu?”

“Mamak sudah pulang. Mamak terbang karena Bapak tadi dibangunkan susah betul dan tidak mau bangun, tidur terus. Akhirnya, Mamak pergi.”

“Sudahlah. Terus bagaimana caranya kita ini.” Langsung sedih Sengkumang memikirkan bagaimana caranya. Dengan membawa tujuh botol itu dan anaknya pun tidak mau makan lagi. Anaknya menangis terus mencari mamaknya. “Sudahlah jangan menangis terus. Kita berdua mencari mamakmu.” Setelah itu, dibukanya tempat sirih. Semua pinang dan sirih itu sudah dibuatnya tinggal dimakan saja. Di saat itulah Sengkumang menangis memikirkan istrinya, yang sudah pergi. Barulah dia menyesal. Sudah mamaknya pergi, anaknya juga menangis terus. Akhirnya, Sengkumang dengan anaknya mendaki bukit dengan membawa tujuh botol susu tadi. Di perjalanan melihat ada semut mati, disiramnya semut tadi dengan air susu itu. Semut itu kembali hidup. Ia melihat lagi sapi dan rusa kijang yang sudah mati. Disiram dengan air susu tadi langsung hidup. Begitu juga pada saat mereka melihat sungai, ada ikan buntal mati dan buaya mati disiram dengan susu itu, lalu hidup lagi. Lama

mereka berjalan akhirnya sampai mereka di puncak gunung. Setelah sampai di puncak gunung, tembuslah dia naik ke pintu langit. Ia bertemu lagi dengan rumah Nenek Kabayan. Di rumah Nenek Kabayan mereka singgah dan beristirahat.

“Sudahlah, Pak, kita berdua cepat-cepat menemui Mamak,” kata Piyungmas.

“Iyalah kalau begitu.” Sampailah mereka berdua di rumah Raja Hatalak, bapak bidadari bungsu. Piyungmas bertanya kepada Raja Hatalak

“Kek, di mana mamak saya,”

“Mamak kamu tadi pergi memanen padi dengan keenam bidadari yang lainnya. Nanti sore mereka baru pulang.”

“Iyalah, biar kami menunggu di sini saja.” Sore hari sudah tiba saatnya para bidadari pulang. Setelah bidadari bungsu tadi sampai di rumah, langsung dikejutnya mamaknya itu oleh Piyungmas, langsung dipeluknya. Kaget juga bidadari bungsu.

“Eh, dengan siapa kamu ke sini?”

“Dengan Bapak.” “Bapakmu masih mau ke sini ya?”

“Itulah Bapak. Bapak ada di situ menunggu Mamak.

“Mana susumu yang kemarin Mamak tinggalkan untuk kamu?”

“Sudah habis, Mak. Saya kekurangan susu karena susu kemarin banyak yang diberikan untuk semut mati. Mereka jadi hidup lagi. Untuk kijang, rusa, ikan buntal, dan buaya yang sudah mati, mereka pun hidup lagi. Itulah, saya jadi kekurangan susu.” Mereka pun di situ berkumpul lagi dan malam harinya mereka pun sudah bersatu semua. Di saat itu, Sengkumang berkata kepada Raja Hatalak,

“Paman, saya di sini hendak menjemput bidadari bungsu pulang karena bidadari bungsu itu sudah menjadi istri saya. Kami pun sudah mempunyai anak maka saya jemput dia pulang.”

“Terserah kamulah, tetapi perlu kamu ketahui bahwa mereka bertujuh sudah ditunangkan dengan Raja Rook. Siapa tahu kalian yang membuat masalah lagi. Nanti kalau ada apa-apa saya tidak mau bertanggung jawab,” kata Raja Hatalak.

“Nanti saya yang akan bertanggung jawab,” kata Sengkumang.

Raja Rook berjumlah tujuh orang. Mereka kakak beradik berjumlah tujuh orang. Mereka adalah raja di kerajaan laut. Saat itu mereka sedang bermain bola, senang sekali kelihatannya.

Kata penonton, "Senang sekali kalian tertawa-tawa, lalu kalian tidak memikirkan bahwa istri kalian sudah diambil orang di sana. Si bidadari bungsu, dia sudah diambil orang dan sudah punya anak satu."

"Apa benar?" kata Raja Rook.

"Benar. Kalau tidak percaya silakan diperiksa ke sana." Kemudian, mereka berhenti main bola, lalu pulang mengajak saudara mereka untuk menyiapkan semua alat-alat tempur, yaitu senjata yang bisa menembak sendiri dan bisa merangkai sendiri, yang serba canggih, yang mereka bawa.

"Mana bisa melawan, kamu Sengkumang," kata mereka." Siapa yang mampu, kami ini memiliki tujuh senjata. Senjata kami lengkap, sedangkan dia sendiri, pasti menanglah kami."

"Kalian ini berkhayal." Mereka mudik terus. Setelah berbulan-bulan akhirnya sampailah mereka di daerah Raja Hatalak tadi, hampir dekat dengan rumah mereka. Sengkumang pun pura-pura memancing di hilir jamban mereka. Dia sudah ubanan dan dia menyamar menjadi orang yang sudah tua. Dia di situ, bertugas menghalau kedatangan mereka. Setelah sampai di situ, mereka bertemu dengan Sengkumang yang menyamar tadi, Sengkumang bertanya

"Kalian mau ke mana?"

"Menyusul istri saya. Katanya sudah punya suami lagi."

"Memang benar, suaminya bernama Sengkumang."

"Oh, berani benar." "Tapi mereka itu hanya diperistri satu saja, yang enam belum."

"Tidak bisa. Pokoknya kalau tidak satu, tidak semuanya. Karena kami ini bertujuh, dan mereka bertujuh juga."

"Apa yang kalian bawa?" kata Sengkumang

"Kami membawa senapan yang bisa menembak sendiri dan membawa rantai bisa merantai sendiri, serta tombak yang bisa menombak sendiri."

"Coba kalian bawa ke sini. Aku duluan yang menyiapkan untuk kalian. Supaya dia merasa risi. Aku bantu kalian."

"Terserahlah," kata mereka.

Maka diserahkannya semua peralatan mereka. Mereka tidak tahu bahwa orang itu adalah Sengkumang. Semua persenjataan mereka langsung dibawanya ke rumah oleh Sengkumang, lalu disimpan di dalam gudang rumahnya. Setelah sampai di rumah, mereka pun menyusul. Pada saat mereka datang di jamban Sengkumang, turun-

lah Sengkumang dari atas rumahnya. Samarannya sudah dilepaskan. Dia pun sudah turun. Mereka turun di tengah jamban, tetapi mereka tidak tenggelam. Sewaktu Sengkumang turun di jamban itu, dia langsung tenggelam.

“Hah, kuat benar orang itu. Mungkin kita tidak mampu melawannya,” kata mereka.

“Huh, apa tidak mampu melawan dia. Kita banyak, sedangkan dia sendiri. Pasti kita yang menang. Lagipula senjata kita lengkap,” kata yang paling tua.

“Iyalah kita harus bisa melawan dia.” Mereka dipersilakan lagi untuk naik, dan berkompromi lagi di dalam rumah Raja Hatalak. Pada malam itu mereka memasak. Setelah memasak dan menghidangkan makan, mereka semua makan, lalu sambil santai, mereka yang nyirih, ada ada pula yang merokok. Setelah itu, mereka membicarakan masalah perkawinan mereka.

“Bagaimana tentang calon-calon kami? Katanya sudah diambil orang. Benarkah?” kata Raja Rook.

“Benar, ini suami yang bungsu, tetapi yang lain belum punya, maka biarlah yang lainnya untuk kalian,” kata Raja Hatalak.

“Tidak, kami kalau kawin satu, kawin semua. Tidak satu, tidak semua. Kami tidak mau seperti itu. Daripada kami putih mata, lebih baik kami harus melawan,” kata Raja Rook ketujuh kakak beradik itu.

“Sekarang terserah kalian. Itu semua urusan kalian dengan Sengkumang,” kata Raja Hatalak.

“Aku menguji kalian. Siapa yang menang, itulah yang berhak mendapatkan putri saya, bidadari bungsu. Kalau kalian bertujuh menang ini berarti Sengkumang harus cerai dengan istrinya dan istrinya ambil untuk kalian. Kalau dia yang menang, berarti itu milik dialah istri itu,” kata Raja Hatalak. “Pertama-tama kalian harus membuat perahu. Siapa di antara kalian yang lebih cepat jadi, itulah yang menang. Yang sudah jadi lebih dulu cepat dibawa ke sini.”

“Baiklah,” langsung Raja Rook memberitahukan kepada saudaranya yang lain. “Mana mampu dia mengalahkan kita bertujuh sendiri. Pasti besok kita yang lebih dulu jadi perahunya,” kata Raja Rook. Malam itu pun Sengkumang sedih memikirkan bagaimana caranya melawan ketujuh orang tadi. Belum lagi jika dibantu oleh pembantu-pembantunya, pastilah aku kalah. Tertelungkup dia termenung memikirkan apa yang akan terjadi dengannya nanti. Tiba-tiba dia mendengar suara.

"Oh, Bang, ada apa?" kata suara itu

"Siapa kamu?" kata Sengkumang sambil terkejut.

"Kami semut, beruang, dan semua binatanglah." "Ada apa, kamu *kok* kelihatan sedih?" mereka bertanya lagi.

"Itulah saya. Saya sedang diuji oleh mertua saya dengan Raja Rook dari laut." Kemudian, ada yang mengetam kayu supaya rata. Ternyata belum setengah hari pekerjaan itu sudah selesai. Lalu dibawanya perahu tadi ke tempat Raja Hatalak. Ternyata Raja Rook sampai sore, hampir malam, baru selesai.

"Ternyata kalian kalah. Bukti orang pandai. Bukti orang kuat, berarti kemenangan ini milik Sengkumang," kata Raja Hatalak.

"Tidak kami tidak mau menyerah begitu saja. Daripada putih mata, lebih baik putih tulang. Kami tidak rela istri saya diambilnya." Kata mereka.

"Jadi, kalian mau apa lagi?"

"Mencoba yang lain lagi. Membuat perahu kami kalah, tetapi kalau berkelahi kami pasti tidak kalah," kata Raja Rook.

"Jangan dulu, itu pikiran kuno. Ini ada ujian lagi bagi kalian. Kalau kalian mampu, itulah yang akan mengambil putri saya. Besok kalian berlari melalui daun pandan berduri tujuh tanjung," kata Raja Hatalak.

Sengkumang bingung memikirkan bagaimana caranya untuk berjalan di atas daun pandan yang berduri itu. Sambil termenung berpikir, tiba-tiba ada suara terdengar oleh Sengkumang.

"Siapa orang yang berbicara dengan saya?"

"Saya, kijang emas, Bang, jangan bingung. Pokoknya besok Abang naik saja di atas badan saya, nanti saya yang berjalan." Besok paginya saat ujian kedua itu dimulai, Raja Rook mulai sibuk memasang sepatu *boot*, rompi, dan jaket. Sengkumang sebaliknya, dia kelihatan tenang-tenang saja. Masuk ke dalam pandan berduri tadi dan langsung lari terlebih dahulu. Tidak kelihatan dia sudah menjalani tujuh kali putaran dan ternyata dia menang untuk ujian yang kedua. Akan tetapi, para Raja Rook tidak mau mengakui kekalahan mereka.

"Apalagi keinginan kalian sekarang. Kalian sudah kalah semua?" tanya Raja Hatalak.

"Tidak, kami tidak mau menyerah. Kami ingin berkelahi, pasti kami menang."

“Jangan. Jangan dulu berkelahi. Masih ada yang lainnya yang bisa dilakukan. Kalau begitu kalian membuang biji jawa. Biji jawa adalah biji yang sangat halus. Jadi, biji jawa kalian buang satu gantang ke semak-semak dan kalian nanti harus memungut dan mengumpulkan kembali satu gantang tanpa ada sampah, tanpa ada pasir.”

“Baiklah,” kata mereka. “Mana mungkin kami kalah, kami bertujuh, sedangkan dia sendiri.” Sengkumang sedih juga memikirkan bagaimana caranya memungut satu biji jawa saja mungkin satu hari. Apalagi satu gantang bisa sampai empat sampai lima hari. Rasanya tidak mampu katanya dalam hati karena biji jawa itu sangatlah kecil. Dia pun menjadi sedih. Jongkok dia rasanya tidak enak, tertelungkup tidak enak. Pada saat bingung seperti itu, tiba-tiba semut datang dan mengajak dia berbicara,

“Jangan khawatir, Bang. Besok kami yang membantu Abang untuk memungut biji jawa yang Abang tumpahkan di semak-semak itu nanti.” Pada saat esok harinya, saat bertanding, mereka sama-sama menumpahkan biji jawa itu masing-masing segantang. Sengkumang segantang dan Raja Rook bertujuh segantang. Mereka sudah siap untuk memungut kembali biji jawa itu dan pada saat itu semut-semut sudah siap. Dan ternyata Sengkumang yang lebih cepat dan mudah mengumpulkannya karena dibantu oleh ribuan, bahkan jutaan semut. Semut-semut itu memungutnya dan memasukkannya kembali ke dalam gantang, dan penuh lagi seperti semula. Dengan cepat Sengkumang membawanya kepada Raja Hatalak. Ternyata kepunyaan Raja Rook, jangankan satu gantang setengah gantang pun tidak ada. Itu pun bercampur tanah dan sampah.

“Ternyata kalian kalah juga. Berarti kemenangan berpihak pada Sengkumang dan berarti Sengkumanglah yang menjadi menantuku.” Kata Raja Hatalak.

“Tidak, kami tidak akan menyerah begitu saja,” kata Raja Rook menantang.

“Baiklah, kalau begitu besok kalian membuang minyak satu botol ke sungai. Ambil kembali satu botol itu dan tidak boleh bercampur dengan air.”

“Boleh,” kata mereka bertujuh.

Sebaliknya Sengkumang bersedih, tetapi ada ikan buntal dan ikan-ikan yang lain.

“Jangan khawatir, Bang. Nanti kami yang membantu Abang. Nanti kami menyiapkan mulut kami dan Abang tinggal memasukkan minyak ke dalam mulut kami.”

Waktunya tiba, mereka pun sama-sama membuang minyak mereka masing-masing satu botol. Akan tetapi, semua mulut ikan-ikan itu sudah siap dan Sengkumang tinggal membuang minyak itu ke mulut mereka. Setelah itu, langsung dikumpulkan kembali seperti semula, sedangkan Raja Rook, jangankan penuh, mereka dapat setengah dan itu pun bercampur dengan air. Setelah dikembalikan botol milik Sengkumang Raja Hatalak berkata, “Ternyata sekarang ini yang memenangkan tetap Sengkumang. Berarti Sengkumanglah menantuku.”

“Tidak mau, kami tidak mau kalah. Kami mau berbunuh,” kata mereka.

“Jangan dulu. Ini ada lagi. Jika kalian mampu menari di ujung tombak, yang menang berarti menantuku.”

“Boleh, kami akan coba,” kata mereka.

Sengkumang jadi sedih kembali. Bagaimana caranya menari di atas, di ujung tombak, sedangkan tombak itu runcing lagi pula tajam, dan besar.

“Jangan sedih, Bang. Nanti kamu menunggu saja di pangkal tombaknya dan biar kami nanti yang di atas dan kelihatan kamulah yang naik di atas nanti,” kata kupu-kupu.

“Nah, sekarang siapa yang lebih dulu menari?” kata Sengkumang.

“Kamulah yang dulu.” kata Raja Rook.

“Bolehlah,” kata Sengkumang. Ketika dia mulai naik ke tombak, kelihatannya seperti dia, tetapi sebenarnya kupu-kupu yang ada di ujung tombak tadi.

“Giliran saya sudah. Sekarang kalian,” kata Sengkumang. Mereka jangankan sampai naik, setengah saja naik, tombaknya langsung patah.

“Nah, kalian sudah tidak mampu, berarti Sengkumanglah menantuku,” kata Raja Hatalak.

“Tidak mau, kami tetap tidak mau menyerah,” kata mereka dengan tetap keras kepala walaupun mereka sudah kalah.

“Jadi, apa mau kalian sekarang?” tanya Raja Hatalak.

“Kami mau berkelahi dengan dia. Kami mau berperang.”

“Jangan dulu. Begini saja, kalian memilih nasi, nasi mana yang dimasak oleh bidadari bungsu,”

“Boleh,” kata mereka salah satunya.

“Siapa takut,” kata mereka yang lain. Sengkumang terdiam karena bingung bagaimana caranya menentukan nasi yang dimasak bidadari bungsu.

“Jangan khawatir, Bang. Nanti kami bantu kamu. Pokoknya kalau kami banyak hinggap di nasi itu maka Abang pilihlah nasi itu. Itulah nasi yang dimasak oleh bidadari bungsu. Nanti, yang lain, pasti mengira kami hinggap di situ itu pasti kotor,” kata lalat.

Keesokan harinya ketujuh bidadari memasak nasi dan ditempatkan pada tempat yang sama. Nasi yang akan dipilih sudah disiapkan dan mereka pun disuruh masuk untuk memilihnya. Giliran Raja Rook terlebih dahulu. Mereka semua melewati nasi yang banyak dihinggapi lalat. Mereka berpikir tidak mungkin nasi itu masakan bidadari bungsu, pasti itu kotor karena banyak lalatnya. Sekarang giliran Sengkumang dan dia langsung menunjuk pada nasi yang banyak lalatnya dan duduk di situ, seperti pesan lalat pada dirinya.

“Hi, dia ini tidak pandai. Orang itu jorok memilih nasi pun tidak bisa. Masak bidadari bungsu sejorok itu,” ejek mereka.

Setelah itu, bidadari bungsu dipersilakan masuk menunjukkan nasi mana yang dimasaknya dan ternyata Sengkumang betul dengan pilihannya.

“Ternyata Sengkumang benar lagi. Memang Sengkumanglah menantuku,” Kata Raja Hatalak. Mereka semakin tidak sabar, tidak mau mengakui kekalahannya, dan tidak mau mengakui kemenangan Sengkumang.

“Ini ujian terakhir kali bagi kalian. Kalian memilih kelambu yang dipakai oleh bidadari bungsu. Nanti dipasang tujuh kelambu di ruangan yang gelap itu dan kalian tidur di dalamnya pada kelambu pilihan kalian.” Sengkumang jadi bingung. Bagaimana memilih kelambu apalagi dalam tempat yang gelap.

“Jangan khawatir, Bang. Nanti kami bantu Abang,” kata kunang-kunang. Di situ *kan* tempatnya gelap dan kami terang. Di mana kami banyak hinggap di kelambu, itulah kelambu bidadari bungsu.” Ketika mendengar perkataan kunang-kunang, Sengkumang jadi tenang pikirannya. Pada waktu mulai senja, menjelang acara memilih kelambu tadi dipasanglah ketujuh kelambu itu di ruangan yang sudah ditentukan dan mereka sudah siap untuk memilih.

Setelah siap semua, mereka pun masuk ke kamar itu untuk memilih. Raja Rook terlebih dahulu. Pada kelambu kesatu mereka lewat, dan kedua lewat begitu saja. Mereka kebingungan mana kelambu bidadari bungsu, sedangkan Sengkumang langsung masuk pada kelambu yang banyak dihinggapi kunang-kunang. Dia pun berbaring tidur di situ. Dan waktunya untuk menentukan yang mana kelambu bidadari bungsu. Ternyata Sengkumang yang benar. Di kelambu yang banyak kunang-kunangnya Sengkumang ada di dalamnya.

“Setelah saya tanya bidadari bungsu yang mana kelambunya maka Sengkumanglah yang benar. Dialah yang menjadi menantuku karena dari awal sampai sekarang yang terakhir ini dia selau tepat dengan pilihannya,” kata Raja Hatalak.

“Hah, kami tidak mau terima. Kami tidak bisa memilih kelambu, tapi kami mau berperang,” kata mereka marah.

“Terserah, itu sekarang urusan kalian dengan Sengkumang. Saya tidak mau bertanggung jawab.” Kata Raja Hatalak.

“Baiklah, saya juga siap. Kalau itu yang kalian inginkan,” kata Sengkumang.

Pada saat malam tiba mereka tidur. Keesokan harinya mereka mandi dan setelah makan ada yang merokok, ada yang menyirih. Sesaat sebelum waktu yang ditentukan untuk berperang, Sengkumang pulang. Dia menggali batas rumahnya dan menyiapkan jampijampinya. Mereka juga menyiapkan semua meriamnya, senapan, dan alat-alat canggih lainnya yang dibawa dari laut. Sengkumang juga tidak kalah dia mempunyai senjata yang didapatnya sewaktu menyamar menjadi orang tua yang memancing di jamban itu, tetapi itu pun tidak Sengkumang gunakan. Dia hanya menggunakan semua kesaktiannya. Tepat pukul delapan suara tembakan mengarah ke arah rumahnya, tetapi tidak satu pun yang sampai. Semua jatuh di batas rumahnya.

“Kuat benar orang itu. Sengkumang ini benar-benar hebat,” kata mereka

“Kalian pulang sajalah. Lebih baik kalian pulang mengurus semua anak dan istri kalian yang di rumah,” kata Sengkumang.

“Tidak, kami tidak mau dipermalukan seperti ini. Biar kami mati,” kata mereka

“Terserah kalian sajalah, kalau memang seperti itu,” mereka sudah mulai membawa parang dan segala macam benda tajam lainnya. Sengkumang tidak mau ketinggalan dia mengeluarkan parang

yang paling besar serta senjata yang didapatkan dari mereka. Satu per satu senjata mereka keluarkan dan ternyata Sengkumang dapat mengatasi dan mematahkan senjata mereka. Pada saat yang tepat pula Sengkumang melemparkan tombak saktinya tepat mengenai dada Raja Rook dan satu per satu mereka kalah dan terbunuh oleh Sengkumang. Mereka mati karena senjata mereka sendiri. Itulah jadinya karena keserakahan akan membawa kematian. Dan kecerdikan Sengkumang telah menyelamatkannya. Akhirnya, bidadari bungsu kembali lagi hidup bahagia bersama dengan Sengkumang.

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



SERI  
BACAAN  
SASTRA  
ANAK

# SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo  
Dau dan Putri Laut Darypan  
Awang Merah dan Silang Juna  
Pangeran Randasitagi dan Putri Wairiwundu

Putri Gading Cempaka  
Petualangan Cendawan Putih  
Miaduka

Satria dari Pringgadani  
Bidadari yang Tersepat dan Raksasa yang Baik Hati  
Kalung Bertuah

Dua Angsaku yang Sakti  
Linamboan

Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok  
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu

Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo  
Nyi Mas Kanti

Arya Supena  
Lesi dan Seruling Gading  
Utusan Raja

Yogaswara Sang Ksatria  
Terdampar ke Renah Manjuto

**PUSAT BAHASA**

Departemen Pendidikan Nasional  
Jln. Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta 13220

398.2  
P